

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN MOTIVASI
BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI
SISWA DI SMA NEGERI 106 JAKARTA TIMUR**

**MARRISA SYARIF TANJUNG
8125062608**



**Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI DAN KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

***INFLUENCE OF SCHOOL CULTURE AND ACHIEVEMENT
MOTIVATION TOWARDS RESULT STUDY OF ECONOMICS
AT SENIOR HIGH SCHOOL 106 JAKARTA***

**MARRISA SYARIF TANJUNG
8125062608**



***This thesis is presented to fullfill a part of the requirements in
holding bachelor of education degree***

***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN ECONOMIC OF EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2012***

ABSTRAK

MARRISA SYARIF TANJUNG. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara budaya sekolah dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar ekonomi di sekolah menengah atas negeri 106 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung sejak bulan April sampai dengan bulan Mei 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei pendekatan korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah 151 siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus.

Penelitian ini dengan metode korelasional, Populasi adalah seluruh siswa di SMA Negeri 106 Jakarta, dengan populasi terjangkau siswa kelas XI IPS dengan jumlah 151 siswa. Instrumen yang digunakan dalam bentuk kuesioner, dalam bentuk 40 pernyataan untuk variabel bebas Budaya Sekolah dan 26 pernyataan untuk variabel bebas Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Ekonomi didapatkan langsung dari sekolah. Dalam variabel Budaya Sekolah dari 40 pernyataan yang diajukan terdapat 10 pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau drop ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hasil dari perhitungan variabel budaya sekolah memiliki reliabilitas sebesar 0,865. Hasil ini selanjutnya dinyatakan reliabel digunakan untuk mendapatkan data. Variabel Motivasi Berprestasi ternyata memiliki 8 pernyataan yang tidak valid atau drop ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hasil dari perhitungan variabel Motivasi Berprestasi memiliki reliabilitas sebesar 0,858. Dari syarat uji penelitian, data yang didapatkan dinyatakan linier dan berdistribusi normal, memiliki persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 39,713 + 0,256(X_1) + 0,184(X_2)$ dengan melihat tes secara simultan dilihat dari tabel ANOVA yang menunjukkan F_{hitung} 30,420 dengan F_{tabel} 3.06. dari yang ditunjukkan menyatakan adanya pengaruh signifikan dari secara bersama-sama dari kedua variabel independen yang dibuat. Lalu uji secara parsial X_1 (Budaya Sekolah) dapat dilihat dari t_{hitung} 6,110 dengan t_{tabel} 1.97601, menunjukkan bahwa variabel X_1 berpengaruh pada variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi). Untuk X_2 (Motivasi Berprestasi) dapat dilihat dari t_{hitung} 2,358 dengan t_{tabel} 1.97601, menunjukkan bahwa variabel X_2 berpengaruh pada variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi). Hubungan korelasi dapat dilihat dari tabel summary. Didapatkan $R = 0,540$ yang artinya keeratan hubungan yang terdapat dalam kategori 0.40 sampai 0.59, menunjukkan hubungan cukup antara variabel X_1 , X_2 dan Y . Hasil dari koefisien determinasi $R^2 = 0,291$ ini menandakan bahwa

sebanyak 29,1 %, Hasil Belajar Ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2, sedangkan 70,1 % lagi dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Model regresi berganda bebas dari asumsi klasik, yaitu pada uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Dengan melihat hasil toleransi sebesar 0,874 (toleransi > 0.1) dan VIF sebesar 1,145 (VIF <10). Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa variabel regresi bebas dari masalah multikolinearitas. Selanjutnya untuk menentukan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas, dapat melihat dari sebaran titik variabel yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Dari hasil penelitian dapat digambarkan pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin tinggi Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi akan berpengaruh pada peningkatan Hasil Belajar Ekonomi siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar Ekonomi

ABSTRACT

MARRISA SYARIF TANJUNG. Influence Of School Culture And Achievement Motivation towards Result Study Of Economics At Senior High School 106 Jakarta Scription. Jakarta Concentration of Economic Education Education Economic Education Cooperative Studies Program, State University of Jakarta. 2012.

This study aims to determine how much Influence Of School Culture And Achievement Motivation towards Result Study Of Economics At Senior High School 106 Jakarta,

This study conducted from April to May 2012. This study uses a survey method with the correlational approach. The population of this study are all students of SMA 106 Jakarta, and the population reached from this research is that students of class XI IPS totaling 151 students. This study used census method.

The instrument used in this study shaped in the form of non-test questionnaire, each consisting of 40 statements for the variable X1 (School Culture) and 26 statements for the variable X2 (Achievement Motivation) and variable Y (Result of study Economics) obtained directly from research site. Whereas for variable X1 (School Culture) 30 declared valid and 10 statement declared invalid ($r_{para} > r_{criteria}$). From the test results obtained reliability for the variable X1 = 0.865. Thus this instrument is valid and reliable for its intended use. Results of data analysis techniques as follows: all variables in this study have normal distribution and satisfy the assumption of linearity. For Variable X2 (Achievement Motivation) 8 Statements declare invalid ($r_{para} > r_{criteria}$). From the test result obtained reliability for variable X2 = 0,858. Thus this instrument is valid and reliable for its intended use. Obtained multiple regression equation $\hat{Y} = 39,713 + 0,256X_1 + 0,184X_2$. Test of regression coefficients simultaneously using ANOVA tables. Provided $F_{test} = 30,420$ and $F_{critical} = 3.06$. This shows a significant and influential regression simultaneously. Test by partial regression coefficients using Coefficients table. Testing X1 variables obtained t count = 6, 110 and t critical = 1.97601. This shows the X1 variable effect on the variable Y. X2 test variables obtained t count = 2,358 and t critical = 1.97601 This shows the X2 variable effect on the variable Y. Correlation test simultaneously using the Summary table. Obtained $R = 0,540$ means that the value of R including category (0.40 to 0.59), which shows the relationship between X1, X2 and Y is at enough strong. Test yield coefficient of determination $R^2 = 0,291$. This indicates that 29,1% variable Y influenced by variable X1 and X2, while 70,1% influenced by the other factors. Regression model in this study free of aberrations of classical assumptions, namely the absence of symptoms of multicollinearity and

heteroscedasticity. Under the multicollinearity test was obtained tolerance = 0,874 (tolerance > 0.1) and VIF = 1,145 (VIF < 10), this suggests the regression model free from multicollinearity problems. Based on the obtained heteroscedasticity test points spread with no clear pattern in the upper and under the number 0 on the Y axis, then it shows there is no heteroscedasticity regression models.

Based on this research can be drawn the conclusion that there is the influence of School Culture and Achievement Motivation towards Result of Study Economics. This results concluded that there is a positive relationship School Culture and Achievement Motivation somebody so also the influence towards result study of economics.

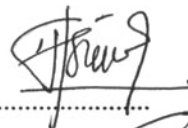

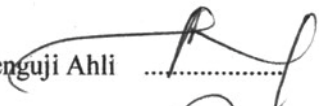

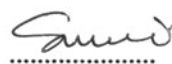
Keywords: *School Culture, Achievement Motivation, Result Study of Economics.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si.
NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, M.Si</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Ketua		13/8/12
2. <u>Karuniana Dianta Arfiando S, ME</u> NIP. 1980924 200812 1 002	Sekretaris		9/8/12
3. <u>Ari Saptono, SE, M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 001	Penguji Ahli		13/8/12
4. <u>Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd</u> NIP. 19530320 198203 2 001	Pembimbing I		14/8 2012
5. <u>Dra. Tuty Sariwulan, M.Si.</u> NIP. 19580722 198603 2 001	Pembimbing II		15/8/12

Tanggal Lulus : 31 Juli 2012

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2012



Marrisa Syarif Tanjung
No. Reg. 8125062608

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur kepada Allah yang telah memberikan kemudahan, kesabaran dan ketekunan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 106 Jakarta”.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing materi yang telah membimbing Penulis sejak awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai serta selalu memberikan motivasi kepada Penulis untuk terus berusaha menghasilkan skripsi yang berkualitas.
2. Ibu Dra. Tuty Sariwulan, M.Si, selaku dosen pembimbing metodologi dan statistik yang telah membimbing dengan penuh kesabaran sejak awal penyusunan skripsi hingga akhirnya saya selesaikan.
3. Bapak Ari Saptono, SE, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi yang telah membimbing dan memberikan saran untuk perbaikan

skripsi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh masa studi di UNJ.

4. Ibu Siti Nurjanah, Selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.
5. Bapak Dr. Saparuddin M. Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
6. Ibu Dra. Hj. Nurahma Hajat, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan sekaligus dosen Metodologi Penelitian dan Pendalaman Metodologi Penelitian.
7. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 106 Jakarta dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum yang telah memberikan izin dan membantu dalam mendapatkan data-data untuk penelitian ini.
8. Para Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi, beserta staff dan jajarannya.
9. Mama dan Papa, serta ajo aish, dek daf, dan mas eka, dan seluruh keluarga dan sahabat yang selalu setia menemani dan memberi semangat

Skripsi yang ditulis ini, disadari masih belum sempurna baik dalam isi dan sistematika penulisan, sehingga dirasakan perlu adanya saran dan kritik yang membangun bagi Penulis, agar dapat menjadi referensi untuk menyempurnakan dalam kesempatan berikutnya dan semoga apa yang telah kita lakukan dapat menjadi amal kebaikan untuk kita semua, Terima Kasih.

Jakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
LEMBAR MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	9
 BAB II	
PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	10
B. Kerangka Berpikir	32
C. Perumusan Hipotesis	37
 BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Metode Penelitian	40
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	48
G. Teknik Analisis Data	48
 BAB IV	
PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	56
B. Deskripsi Responden	57
C. Deskripsi Data	58
D. Analisis Data	66
E. Interpretasi Hasil Penelitian	79

	F. Keterbatasan Penelitian	83
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	84
	B. Implikasi	85
	C. Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA	88
	LAMPIRAN	90
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	155

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Hasil Belajar Tes Ekonomi kelas XI SMA 106 Jakarta.....	7
III.1	Teknik Pengambilan Sampel.....	41
III.2	Kisi – Kisi Indikator-Indikator Budaya Sekolah	43
III.3	Skala Penilaian Untuk Instrumen Budaya Sekolah	44
III.4	Kisi – Kisi Indikator-Indikator Motivasi Berprestasi	46
III.5	Skala Penilaian Untuk Instrumen Motivasi Berprestasi	46
IV.1	Distribusi Frekuensi Variabel Y (Hasil Belajar Ekonomi)	58
IV.2	Rata-rata Hitung Skor Indikator Budaya Sekolah	59
IV.3	Rata-Rata Perhitungan Indikator Budaya Sekolah perResponden	57
IV.4	Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Budaya Sekolah)	64
IV.5	Rata-Rata Hitung Skor Indikator Motivasi Berprestasi	63
IV.6	Rata – Rata Hitung Skor Indikator X2 per Responden.....	64
IV.7	Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Motivasi Berprestasi)	66
IV.8	Uji Normalitas Data	67
IV.9	Koefisien Regresi Linear	71
IV.10	ANOVA	73
IV.11	Uji Korelasi Parsial Antara Y dan X1 jika X2 Tetap	74
IV.12	Uji Korelasi Parsial Antara Y dan X2 apabila X1 Tetap.....	75
IV.13	Koefisien Simultan (Summary).....	76
IV.14	Interprestasi Tingkat Korelasi.....	77
IV.15	Output Tollerance dan VIF.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
IV.1	Histogram Normalitas	68
IV.2	Normal Probability plot.....	69
IV.3	Scatter Plot of Residual untuk uji Linieritas	70
IV.4	Scatter Plot untuk uji Heteroskedasitas.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Judul	Halaman
1	Instrumen Valid	90
2	Rekap Nilai Kelas XI IPS SMAN 106	93
3	Hasil Ujicoba	96
4	Hasil Penelitian	112
5	Copy Tabel F, r, t	128
6	Peraturan Sekolah SMAN 106 Jakarta	145
7	Surat Izin Penelitian	149
8	Surat Keterangan Telah Meneliti.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat didunia dan terbesar ketiga di Asia¹⁰. Jumlah penduduknya didominasi oleh usia produktif dan usia anak – anak serta remaja. Dengan jumlah yang besar ini, Indonesia sebenarnya mempunyai potensi sumber daya manusia yang besar. Salah satu upaya pengoptimalan dalam pemanfaatan sumber daya manusia ini adalah dengan pendidikan. Pendidikan selayaknya merupakan amanat dari pendiri bangsa, tetapi sayangnya pendidikan dengan biaya yang terjangkau sampai saat ini baru bisa dinikmati oleh siswa pendidikan dasar. Rendahnya pendidikan akan membuat rendahnya nilai tenaga kerja yang dihasilkan. Sehingga tenaga kerja dengan jenjang pendidikan yang rendah cenderung sulit untuk memiliki kesempatan peningkatan karir. Namun, kenyataannya pendidikan masih mendapat sedikit perhatian dari banyak pihak akan keberadaannya. Misalnya, jumlah peserta didik yang melanjutkan pendidikannya kejenjang SMA/K masih terbilang cukup rendah, jumlah Angka Partisipasi Kasar untuk jenjang pendidikan SMA/MA/K hanya sebesar 62, 37 persen¹¹. Angka ini naik dibanding tahun lalu yang hanya 50%. Angka ini masih jauh dibawah nilai angka partisipasi peserta pendidikan jenjang dasar. Selain angka partisipasi kasar terutama untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi, yang masih rendah, sorotan lain dalam

¹⁰Wisata. *10 Peringkat Indonesia didunia*, 2010, p.1
(<http://wilayahindonesia.blogdetik.com/2010/02/21/10-peringkat-indonesia-di-dunia/>)

¹¹Admin. *Indikator Pendidikan*, p.1
(http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=28¬ab=1)

pendidikan adalah ukuran keberhasilan pendidikan yang seringkali dilihat dari jumlah prestasi yang dicapai oleh Indonesia dalam ajang-ajang olimpiade mata pelajaran – mata pelajaran yang kini mulai marak diadakan di banyak belahan dunia. Padahal menurut Pakar Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta Sukro Muhab “prestasi olimpiade sains yang selama ini diperoleh Indonesia hanya kamufase belaka. Sebab, medali emas yang diperoleh tersebut sama sekali tidak mencerminkan kondisi pendidikan dan kualitas manusia Indonesia”¹². Sebagai contohnya, posisi pendidikan di Indonesia pada tahun 2011 menempati urutan ke 69, turun jika dibanding tahun lalu yang menempati peringkat 65¹³. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena prestasi yang ditonjolkan tidak mampu mengapresiasi dengan nyata kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil belajar didapat setelah melalui evaluasi belajar yang hasilnya diidentikkan sebagai tingkat keberhasilan baik siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi belajar biasanya dinilai setelah melewati proses kegiatan belajar dan mengajar, kemudian dijadikan bentuk angka sebagai penentu apakah seorang siswa berhak naik kelas atau tidak, berhak masuk ke sebuah sekolah atau tidak.

Dra. Luluk Ihyani, berpendapat hasil belajar sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: “faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, faktor fisiologis,

¹² <http://www.tempointeraktif.com> diakses pada tanggal 24 Oktober 2010

¹³ <http://mudjiarahardjo.com/artikel/315-peringkat-pendidikan-indonesia-menurun.html> diakses pada tanggal 24 Maret 2011

minat, dan motivasi”¹⁴. Dengan demikian, hasil belajar bisa diperoleh tidak hanya dari kemampuan guru dalam mengajar dan menyampaikan bahan – bahan pelajaran dengan menyenangkan, atau hanya dengan kemampuan alamiah siswa, tapi dibutuhkan faktor – faktor pendukung lain agar hasil belajar yang merupakan cerminan keberhasilan proses belajar mengajar bisa sesuai dengan yang diharapkan selama ini. Selain itu, bisa keberhasilan belajar bisa ditentukan oleh faktor – faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa misalnya minat dan motivasi. Minat dan motivasi timbul akibat terjadi keinginan dalam bawah sadar individu untuk mendapatkan apa yang baik menurutnya. Minat dan motivasi yang berasal dari dalam individu merupakan daya dorong terbesar bagi individu untuk bertindak dan itu akan juga berpengaruh pada berapa besar daya dan usaha yang dilakukan oleh individu demi mencapai apa yang diinginkannya.

Minat dan Motivasi ini ditentukan tidak hanya oleh faktor individu tapi juga dari luar individu, faktor dari luar berupa lingkungan, budaya yang tercipta, dan sarana prasarana fisik. Sedang, dari dalam individu, keberhasilan belajar ditentukan oleh: pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul, perkembangan dan pengukuran otak, kecerdasan (inteligensi) emosional¹⁵, kesehatan individu,

¹⁴ Luluk Ihyani “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar”. *Simposium Nasional Penelitian Pendidikan dan Temu Kerja III Kelembagaan Penelitian LPTK*, Yogyakarta. 9-11 Mei 1994

¹⁵ Admin. “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar anak”. Kertas kerja pada *Seminar Sehari tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Anak dan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*. 2 November 2008

minat, motivasi, intelegensi, dan bakat¹⁶. Semua faktor ini saling mendukung satu dengan lainnya sehingga terciptalah hasil belajar yang diharapkan.

Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul berkaitan dengan kurikulum, rencana pembelajaran, hingga skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru. Penggunaan metode pengajaran yang tepat akan memudahkan penyampaian suatu materi lebih mudah diterima oleh siswa didik. Perkembangan dan pengukuran otak terkait dengan keadaan fisik siswa. Kesehatan individu berperan dalam mempengaruhi hasil belajar seorang siswa karena siswa yang sakit akan lebih sulit menerima pembelajaran dan kesehatan fisik akan berakibat pada menurunnya kemampuan seorang siswa untuk berkonsentrasi. Perkembangan dan ukuran otak serta kesehatan individu mempunyai peranan dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar yang berasal dari fisik dan keadaan didalam diri individu siswa.

Faktor diluar diri individu mempunyai peranan yang juga cukup besar untuk mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Keberadaan lingkungan belajar yang kondusif akan memberi pengaruh positif yang lebih besar kepada siswa ketimbang lingkungan yang jauh dari kondisi kondusif sehingga perbedaan hasil belajar dalam kedua lingkungan ini jelas terlihat. Lingkungan terbentuk dari lingkungan alam dan lingkungan sosial didukung dengan sejumlah aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang mengikat seluruh penghuni sekolah. Faktor didalam diri individu memberi sumbangan yang cukup besar dalam proses belajar

¹⁶ Sutrisno Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), p.155-168

mengajar tapi, faktor pendukung dari luar individu juga memberi sumbangan yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor diluar individu memberi sumbangan langsung dan tidak langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor diluar individu misalnya faktor lingkungan ekonomi. Lingkungan ekonomi akan memberi pengaruh dalam memotivasi seorang siswa untuk belajar dan memilih kegiatannya. Lingkungan sosial, lingkungan pergaulan akan mempengaruhi seseorang dalam memandang kebutuhan hidupnya. Hal lain yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah budaya sekolah. Budaya sekolah menggambarkan keterikatan lingkungan sekolah terhadap perilaku masyarakat sekolah, berupa kesepakatan, tingkah laku yang diterima disekolah tersebut. Budaya sekolah yang nyaman, tenang akan mendukung kegiatan belajar. Kenyaman menciptakan perasaan senang dan menarik perhatian siswa untuk belajar, budaya sekolah yang kondusif akan membuat siswa lebih mudah beristeraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Walaupun begitu, tidak sedikit sekolah yang mempunyai budaya sekolah yang buruk, misalnya *bullying*. *Bullying* sendiri tercipta karena siswa tertekan untuk terus memenuhi target yang ditetapkan oleh sekolah dalam mengejar nama baik, beban yang berat ditanggung siswa sehingga siswa mencari pelarian dengan menyakiti juniornya dan tindakan – tindakan lain yang buruk. Hal ini terbentuk dari budaya sekolah yang buruk. Menurut kak Seto, “kecenderungan maraknya tindak kekerasan di sekolah favorit itu karena sistem pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Biasanya untuk mengejar prestise sekolah tersebut memberikan beban belajar berlebih pada siswa”¹⁷. Ini semua

¹⁷ <http://tempointeraktif.com> diakses pada tanggal 18 ktober 2010

terjadi akibat tuntutan untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi sehingga budaya sekolah yang tercipta tidak kokoh dan tertanam tidak baik pada peserta didik. Budaya sekolah yang tercipta malah mengarah pada pertentangan kelas dan kesenjangan sosial antara kelas rendah dengan kelas yang lebih tinggi. Kesenjangan sosial yang terjadi dalam satu sekolah biasanya memang masih dalam kadar ringan sehingga tidak terlalu mengganggu dalam proses belajar mengajar disekolah, tapi juga berperan dalam memberikan rasa tidak aman kepada siswa yang terlibat didalamnya.

Budaya sekolah berperan dalam pembentukan karakter siswa dan pada akhirnya akan berperan pada prestasi siswa. Pencitraan akan sebuah sekolah yang baikpun bisa dilihat dari sikap siswa di luar sekolah. Apa yang terbentuk didalam sekolah akan tertanam dengan baik kedalam bawah sadar peserta didik di sekolah tersebut. Budaya sekolah yang rapuh akan menanamkan sikap yang kurang baik untuk siswa. Budaya *bullying*, tawuran, senioritas berlebihan sering terjadi di sekolah yang mempunyai budaya sekolah yang tidak kokoh.

SMAN 106 Jakarta merupakan sebuah sekolah yang terletak jauh dari keramaian, letaknya jauh dari jalan besar. SMAN 106 Jakarta, seperti sekolah lain di Jakarta menerapkan waktu masuk sejak pukul 06.30 hingga pukul 14.00 yang menarik, karena letak sekolah yang jauh dari jalan besar, maka tidak ada alat transportasi umum seperti angkot atau bis. Sulitnya alat transportasi umum yang mampu menjangkau sekolah ini mempengaruhi prestasi dan kebudayaan yang tercipta pada sekolah ini. Jarak yang jauh dari jalan besar dan ketidak

beradaannya angkutan umum serta jumlah siswa yang tergolong banyak harusnya mampu menanamkan budaya sekolah yang berdisiplin tinggi terhadap siswanya.

Berikut ini adalah daftar nilai sumatif pada kelas XI IPS 1 hingga XI IPS 4 pada SMAN 106 Jakarta, pada semester I, 2010 – 2011

Tabel. I.1
Nilai UAS Semester Genap Kelas XI IPS semester I TA 2010/2011

Kelas	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4
Nilai Rata-rata kelas	70,46	72,57	70,46	68,55

Sumber: SMAN 106 Jakarta dengan olahan penulis.

SMAN 106 Jakarta menentukan standar nilai ketuntasan sebesar 75. Berdasar tabel, dapat dilihat dari 4 kelas XI IPS, sebanyak 4 kelas atau 100% belum memiliki nilai yang cukup untuk dikatakan tuntas. Sebanyak 88 siswa dari 151 siswa belum mencapai standar nilai yang diharapkan. Nilai rata – rata keseluruhan dari tes sumatif yang dilakukan oleh SMAN 106 Jakarta untuk tahun ajaran 2010-2011 pada semester ganjil (satu) adalah sebesar 66,77. Nilai ini belum mencapai nilai yang diharapkan dan dijadikan standar sebagai nilai ketuntasan sebesar 75.

Berdasarkan semua pengamatan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah seputar hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh fasilitas pendidikan terhadap hasil belajar siswa ?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa ?
3. Apakah ada pengaruh minat terhadap hasil belajar siswa ?
4. Apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan guru terhadap prestasi belajar siswa ?
5. Apakah ada pengaruh budaya sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap hasil belajar siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki oleh peneliti, peneliti membatasi permasalahan menjadi “Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar (Kognitif) Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta ?
2. Apakah ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas Negeri 106 Jakarta ?
3. Apakah ada pengaruh budaya sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama – sama terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas Negeri 106 Jakarta ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan (khasanah keilmuan) bagi peneliti, universitas, tempat penilitian, dan semua pihak yang terlibat.
2. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini sebagai pemecahan masalah yang digunakan untuk pengembangan berbagai pihak, khususnya pada tempat penelitian.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Hasil Belajar Ekonomi

Pengertian Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta bisa dibagi menjadi beberapa bagian yang menjelaskan pengertian masing – masing secara lebih terperinci kedalam:

a. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat tercermin dari nilai – nilai raport, nilai UAN, dan nilai ujian lainnya. Selama ini, seorang siswa dikatakan memiliki hasil belajar yang baik ketika siswa tersebut memiliki nilai raport yang tinggi, mendapat peringkat kelas, atau nilai – nilai ulangan yang tinggi. Hasil belajar dapat diperoleh setelah dilakukannya evaluasi belajar setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi belajar menggambarkan pencapaian seorang siswa yang terlihat salah satunya dengan perubahan tingkah laku. Pengertian hasil belajar dapat diartikan dari pengertian hasil belajar, belajar dan evaluasi belajar.

Belajar secara umum diartikan sebagai pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcemet*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar

Ada beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa pakar penelitian pendidikan. Salah satunya yang dikemukakan oleh Cronbach dalam kutipan di buku A. M. Sardiman "*learning is shown by a change in behaviour as a result of experience*"¹⁰. Berarti proses belajar akhirnya menunjukkan perubahan perilaku pada pelakunya. Perubahan perilaku ini didapat berdasarkan pengalaman selama proses belajar mengajar. Pengalaman selama proses belajar ini didapat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, guru, dan lingkungannya. Dalam hal ini, pengalaman belajar akan menghasilkan perubahan perilaku menuju perilaku yang lebih baik dari sebelum proses belajar itu berlangsung.

"Belajar adalah suatu aktivitas yang menuju ke arah tujuan tertentu"¹¹. Untuk sampai ke arah yang ingin dituju tersebut perlu adanya faktor – faktor yang perlu diperhatikan, misalnya input berupa siswa, metode, bimbingan dari guru, dan sebagainya. Ini berarti proses belajar tidak dapat berdiri sendiri. Harus ada faktor – faktor yang membuat belajar itu menjadi terarah dan jelas tujuannya.

Skinner seperti yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya berpandangan "bahwa belajar adalah suatu perilaku"¹² artinya setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar selama proses belajar mengajar berlangsung. Maka belajar disimpulkan sebagai "seperangkat proses kognitif

⁹ Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 15

¹⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), p. 20

¹¹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), p. 60

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), p. 9

yang mengubah stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru”¹³. Masih menurut Gagne dalam buku Dimiyati, belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Piaget seperti dikutip Dimiyati berpendapat “Belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang”¹⁴. Berarti belajar adalah hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya, dimana dalam hal ini, lingkungan mencakup budaya sekolah. Lingkungan manusia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini membuat manusia harus menyesuaikan kemampuannya agar kebutuhannya terpenuhi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Gagne dan Piaget dalam buku A.M. Sardiman bahwa:

Teori belajar dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar yang berhubungan erat dengan ilmu jiwa:

1) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Jiwa manusia terdiri dari bermacam – macam daya. Masing – masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Yang penting bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya – daya itu.

2) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian – bagian atau unsure. Sebab keberadaannya keseluruhan itu lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Menurut aliran teori ini, seseorang belajar jika mendapatkan *insight*. *Insight* diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu. Adapun *insight* itu tergantung hal – hal berikut ini:

¹³ *Ibid.*, p. 10

¹⁴ *Ibid.*, p. 13

- a. kesanggupan: maksudnya kesanggupan atau kemampuan intelegensi seseorang
 - b. Pengalaman: Karena belajar berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu akan mempermudah munculnya *insight*
 - c. Taraf kompleksitas dari suatu situasi: Semakin kompleks semakin sulit
 - d. Latihan: Dengan banyaknya latihan akan mempertinggi kesanggupan memperoleh *insight*, dalam situasi – situasi yang bersamaan yang telah dilatih.
 - e. *Trial and Error*: Sering seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan – percobaan, seseorang dapat menemukan berbagai unsure dalam problem itu, sehingga akhirnya menemukan *insight*.
- 3) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi
- Berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian – bagian atau unsure – unsurnya. Di teori ini terdapat dua teori yang terkenal yaitu:
- a. Teori Konektionisme (Thorndike)
- Dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan implus untuk bertindak. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dengan reaksi. Dimana Thorndike mengemukakan beberapa prinsip atau hokum yaitu: *Law of effect*, *Law of Multiple response*, *Law of exercise*, dan *Law of analogy*.
- b. Teori Conditioning
- Teori ini berpendapat, seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya tanda. Menitik beratkan akan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia.
- 4) Teori Konstruktivisme
- Bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukkan) kita sendiri. Aliran Konstruktivisme memandang belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, dengan kata lain, belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki¹⁵.

Proses belajar dilakukan selama terjadi interaksi belajar, secara singkat proses belajar dapat diartikan menjadi “tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa”¹⁶. Setiap proses memerlukan perubahan – perubahan yang terjadi secara bertahap. Proses – proses ini saling berurutan dan fungsional. Proses – proses ini yang jika dijalani secara

¹⁵ A.M. Sardiman, *op. cit.*, p. 30-37

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p. 111

utuh akan menjadi sebuah proses belajar dengan hasil akhir yang diharapkan mampu mencerminkan prestasi belajar dari siswa. Proses yang berurutan ini disebut dengan fase – fase belajar. Jerome S. Bruner seperti yang dikutip dalam buku Muhibbin Syah berpendapat bahwa dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yaitu “fase informasi (tahap penerimaan materi), fase transformasi (tahap pengubahan materi), fase evaluasi (tahap penilaian materi)”¹⁷. Fase informasi berarti bahwa terjadi penyampaian informasi dari guru terhadap siswa, informasi yang disampaikan bisa informasi yang belum diketahui oleh siswa yang bersifat informasi yang sama sekali baru atau informasi yang disampaikan oleh guru berupa informasi yang sifatnya menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Pada tahap transformasi, informasi yang telah didapat pada fase informasi akan diubah menjadi konseptual sehingga perlu bimbingan dari guru secara lebih mendalam kepada siswa. Pada fase evaluasi, siswa akan menilai sendiri sejauh mana pengetahuan yang sudah didapat dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala – gejala lain atau menyelesaikan masalah. Hasil evaluasi belajar ini akan menjadi tolak ukur prestasi belajar yang didapat oleh siswa yang terlihat melalui angka – angka rapor yang didapat siswa setelah evaluasi.

Evaluasi belajar berarti “penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”¹⁸. Tardif menyatakan bahwa evaluasi belajar memiliki kata lain yaitu *assessment* yang berarti “proses penilain untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang

¹⁷ *Ibid.*, p. 111

¹⁸ Muhibbin Syah, *op. cit.*, p. 139

siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”¹⁹. Evaluasi diadakan dengan tujuan tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa selama masa pembelajaran, untuk mengetahui kedudukan siswa diantara teman – teman sekelasnya, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil metode yang telah digunakan guru dalam pengajaran. Evaluasi belajar hendaknya memiliki standar ukuran tertentu yang dapat memperlihatkan jenjang kemampuan seorang siswa dengan siswa yang lainnya.

Kegiatan belajar diharapkan akan membawa perubahan pada sikap dan tingkah laku anak didik. Kegiatan akhir dari belajar adalah evaluasi, dimana hasil dari evaluasi biasanya berupa angka. Angka – angka ini merupakan terjemahan dari pemahaman dan sikap dari individu siswa. Gagne, yang dikutip dalam situs Suparlan menyatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan”²⁰. Ngalim Purwanto memberikan pengertian hasil belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”²¹. Selanjutnya Winkel dalam buku Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”²². Sedangkan menurut S. Nasution yang dapat dilihat dalam situs www.sunartombs.wordpress.com hasil belajar adalah:

¹⁹ *Ibid.*, p. 139

²⁰ Suparlan. www.suparlan.com. Diakses tanggal 5 Agustus 2010

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010), p. 28

²² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi (Jakarta : Grasindo, 1996), p. 162

Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan hasil kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut²³.

Artinya seorang siswa dinilai berhasil dalam belajar jika mampu meraih nilai yang bagus pada sisi kognitif, terjadi perubahan dari sisi affektif dan psikomotorik. Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Bisa diartikan hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

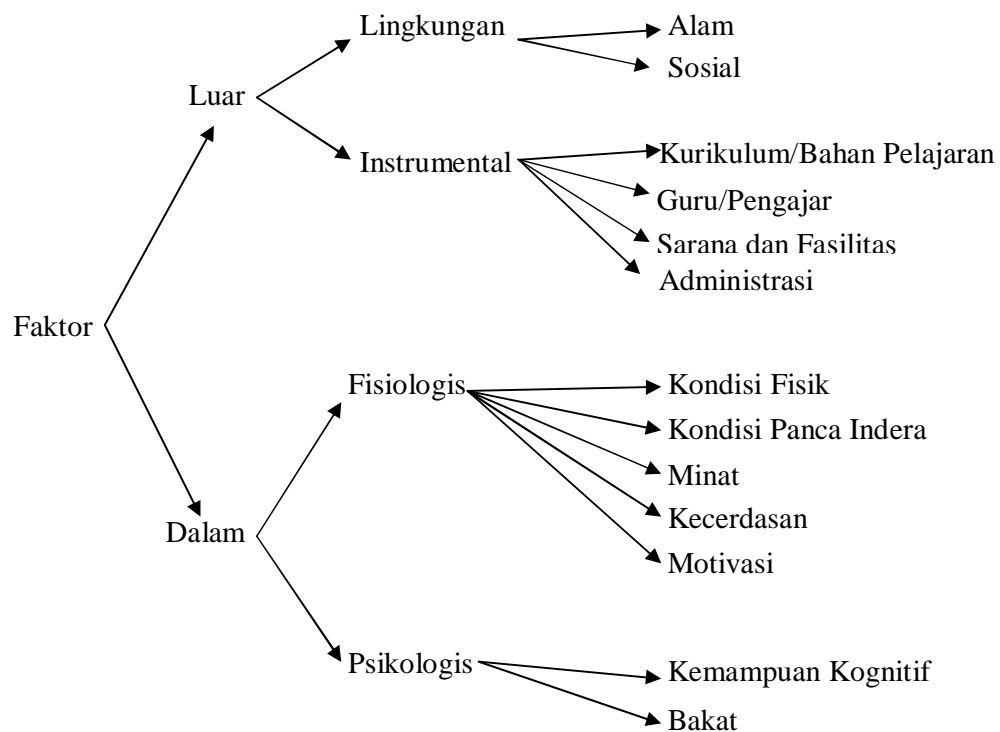
Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes hasil belajar. Menurut Saifudin Anwar mengemukakan tentang tes hasil belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar²⁴. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes hasil belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal

²³ <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> diakses tanggal 17 April 2011

²⁴ <http://sunartombs.wordpress.com> diakses tanggal 17 April 2011

tes hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Proses dan hasil belajar dapat disimpulkan sebagai berikut²⁵:



Berdasarkan seluruh pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Hasil belajar dapat diketahui dari nilai yang didapat siswa setelah melalui evaluasi

²⁵ Ngalim Purwanto, *op cit.*, p. 107

belajar., baik itu nilai ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester.

b. Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran Ekonomi adalah mata pelajaran yang diajarkan sejak jenjang kelas X sampai XII IPS. Mata pelajaran ekonomi membahas tentang ekonomi makro dan mikro, mengenal kebijakan pemerintah, cara memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas berbenturan dengan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas. Mata Pelajaran Ekonomi yang diberikan pada jenjang SMA belum sedalam yang dipelajari di perguruan tinggi. Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 106 Jakarta diberikan sejak siswa masuk dikelas X hingga masuk kekelas XI IPS dan XII IPS. Mata Pelajaran Ekonomi dikelas X diberikan sendiri tidak dengan Mata Pelajaran Akuntansi.

2. Hakikat Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi

Pembahasan mengenai Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi bisa diuraikan kedalam dua bagian pembahasan, yaitu:

a. Budaya Sekolah

Pengertian budaya diartikan oleh Koentjaraningrat yang dikutip M. Munandar Soelaeman berasal dari bahasa Sanskerta "*budhaya*" yang merupakan bentuk jamak dari budi atau akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk

dari budi daya yang berarti daya dari budi”²⁶. Sedang, jika ditinjau dari bahasa latin, budaya berasal dari kata “*colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah”²⁷. Jadi, bisa diambil kesimpulan, budaya yang berasal dari kata *colere* maupun *budhaya* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia yang tercermin sebagai usaha manusia untuk mengerjakan dan mengolah sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Gibson dalam *Visionary Leadership* mengemukakan:

Kultur mengandung pola eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang dibutuhkan dan diwujudkan dalam simbol, menunjukkan hasil kelompok manusia secara berbeda, termasuk benda – benda hasil ciptaan manusia. Inti utama dari kultur terdiri dari ide tradisional (turun – menurun dan terseleksi) dan terutama pada nilai yang menyejarah (historisitas)²⁸.

Dapat diartikan bahwa budaya itu menunjukkan sebuah pola yang tercermin dari perilaku, simbol, benda – benda hasil ciptaan manusia dalam kelompoknya yang cenderung berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya karena budaya terdiri dari ide tradisional dan mempunyai latar belakang sejarah yang akhirnya membentuk sebuah kebudayaan dan dipercaya memiliki peranan dan nilai – nilai penting oleh penganutnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pertama, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adapt istiadat. Kedua, menggunakan istilah antropologi, adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya²⁹.

²⁶ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Refika Utama, 2005), p. 21

²⁷ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 96

²⁸ *Ibid.*, p. 96

²⁹ <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Budaya berdasarkan pengertian KBBI diatas berarti segala hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia yang tercipta dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun manusia disekelilingnya. Pengertian budaya diungkapkan juga oleh C. Kluckhohn dan W. H. Kelly sebagai hasil tanya jawab dengan ahli antropologi, ahli hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, dan lainnya dibuku Joko Tri Prasetya dengan “kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman – pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia”³⁰.

Budaya diartikan oleh Schein yang dikutip dalam *The Shapping School Culture* sebagai:

*“a pattern of basic assumptions invented, discovered, or developed by a given group as it learns to cope with problems. That has worked well enough to be considered valid, and therefore to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems”*³¹.

Pengertian secara bebas berarti budaya adalah pola asumsi dasar ditemukan, ditemukan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu seperti belajar untuk mengatasi masalah. Yang telah bekerja cukup baik untuk menjadi dianggap sah, dan karenanya harus diajarkan untuk anggota baru sebagai cara yang benar untuk melihat, berpikir, dan merasa dalam kaitannya dengan masalah.

Tamara, dalam buku *Visionary Leadsip* karya Aan Komariah menyatakan ada beberapa kandungan utama yang menjadi esensi budaya, yaitu sebagai berikut:

³⁰ Joko Tri Prasetya., *et al, Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),. p. 29

³¹ Deal and Peterson. *Shapping School Culture*. (California: Jossey Bass Inc. Publisher, 1999), p. 3-4

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karya dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way thinking, feeling, and believing*)
- c. Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan – kebiasaan, serta proses seleksi (menerima dan menolak) norma – norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah – tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi), baik sosial maupun lingkungan nonsosial³².

Budaya terbangun atas beberapa unsur. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam buku M. Munandar Soelaeman, unsur yang membangun budaya ada 7 yaitu: Bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian³³.

Satu kesatuan dari 7 unsur yang membangun budaya membentuk sebuah perwujudan dalam kehidupan masyarakat yang menganut budaya tersebut. Dengan kata lain, 7 unsur budaya tercermin dari perwujudan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat yang dikutip Joko Tri Prasetya mengungkapkan ada 3 macam wujud budaya yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia³⁴.

Wujud budaya tertuang sebagai: sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Selain mengetahui pengertian dan telaah – telaah keilmuan

³² Aan Komariah dan Cepi Triatna, *op. cit.*, p. 97

³³ M. Munandar Soelaeman, *op.cit.*, p. 23

³⁴ Joko Tri Prasetya, *et.al, op. cit.*, p. 32

mengenai budaya, budaya sekolah juga terkandung unsur sekolah. Sekolah sendiri diartikan sebagai

Sekolah mempunyai ciri – ciri khusus, yaitu:

- 1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- 2) Usia siswa (peserta didik) disuatu jenjang relative homogen.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 4) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
- 5) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang³⁵.

Fungsi sekolah adalah: Mengembangkan kecerdasan pikiran, dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transmisi cultural, transisi dari rumah ke masyarakat³⁶. Fungsi sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan kecerdasan pikiran, memberikan pengetahuan kepada siswa agar siswa yang tidak tahu menjadi tahu, yang belum paham menjadi lebih paham. Fungsi spesialisasi berarti, sekolah memberikan pengarahan kepada siswa dalam memilih bidang spesialisasi tertentu sebagai pilihannya dalam melanjutkan jenjang pendidikannya, sekolah juga merupakan bentuk efisiensi dalam mengajarkan sebuah ilmu pada siswa. Sekolah lebih terarah dan memiliki aturan dan rambu yang jelas sehingga lebih memudahkan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, sehingga tercipta sebuah efisiensi.

Deal dan Peterson berpendapat:

“School culture are complex webs of traditions and rituals that have been built up overtime as teachers, students, parents, and administrators work together and deal with crises and accomplishments cultural patterns are

³⁵ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), p. 35

³⁶ *Ibid*, p. 50-51

highly enduring, have a powerful impact on performance, and shape the ways people think, act, and feel”³⁷.

Budaya sekolah merupakan jaring rumit dari tradisi dan ritual yang telah dibangun sepanjang waktu oleh guru, siswa, orang tua, pegawai sekolah yang saling bekerja sama dalam menangani krisis dan prestasi sehingga membentuk pola-pola budaya yang sangat bertahan, memiliki dampak yang kuat terhadap hasil belajar, dan membentuk cara orang berpikir, bertindak, dan merasa. Artinya budaya sekolah terbentuk dari pengalaman yang sudah berlangsung dengan sangat lama yang dibangun oleh seluruh anggota sekolah yang merupakan kesatuan tradisi dan ritual yang saling mendukung sehingga membentuk pola-pola budaya yang bertahan lama dan bisa dilihat dari cara anggota sekolah berpikir, bertindak, dan merasa.

Budaya sekolah terbentuk sebagai kesepakatan bersama warga sekolah atas aturan yang mengikat dan mereka perlukan. Budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, rutual-ritual, yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya kepada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

Budaya sekolah juga mengandung arti pengaruh yang besar, yang menguasai sekolah yang sudah tertanam lama, tapi tidak terlihat tapi disadari keberadaannya oleh seluruh warga sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Deal dan Peterson dengan:

³⁷ Deal and Peterson, *op. cit.*, p. 4

“This invisible, taken-for-granted flow of beliefs and assumptions gives meaning to what people say and do. It shapes how they interpret hundreds of daily transactions. This deeper structure of life in organizations is reflected and transmitted through symbolic language and expressive action. Culture consist of stable, underlying social meanings that shape beliefs and behavior over time”³⁸.

Budaya sekolah adalah kepercayaan dan asumsi yang memberi makna pada anggota masyarakat sekolah yang terbentuk dari bermacam – macam kegiatan harian yang terjadi disekolah kemudian menjadi sebuah struktur dalam organisasi sekolah dan tercermin serta ditafsirkan dengan bahasa simbolik dan tindakan ekspresif. Budaya berjalan stabil, menjadi dasar pembentukan keyakinan dan perilaku dari waktu ke waktu.

Dalam praktik di lapangan, ada tiga model budaya sekolah, yang satu dengan yang lain dapat dibedakan, tetapi kadang-kadang juga sering saling tumpang tindih. Djemari Mardapi dalam makalahnya yang dikutip di situs Kikyuno membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut :

1) Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

2) Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

³⁸ Ibid., p. 3

3) Budaya sekolah yang netral

Yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.³⁹

Ketiga model sekolah ini akan memberi efek berbeda kepada peserta didik, model pengajaran, dan aturan – aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Budaya sekolah positif akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang tinggi dan menyediakan segala keperluan untuk siswa memperoleh nilai yang diharapkan. Budaya sekolah yang negatif menjadi penghalang siswa untuk meraih hasil belajar yang diharapkan karena hambatan – hambatan yang terjadi baik dari diri siswa maupun keadaan yang diciptakan dilingkungan sekolah. Budaya sekolah netral tidak berperan langsung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tapi menciptakan perasaan memiliki terhadap sekolah yang mampu menumbuhkan semangat bagi seluruh anggota sekolah untuk meningkatkan hasil belajar.

Levine dan Lezotte dikutip oleh Deal dan Peterson berpendapat, bahwa budaya sekolah akan membentuk lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar. Karena ekspektasi yang tinggi terhadap siswa sehingga menciptakan lingkungan yang memiliki iklim dan etos serta bertujuan hanya untuk belajar siswa. Semua ini dituangkan dalam pemikiran mereka mengenai budaya sekolah yang berbunyi:

“the research on effective schools consistently showed that these school had a climate and ethos that was purposeful and conducive to learning. there

³⁹ Kikyuno. <http://kikyuno.blogspot.com/2012/05/makalah-budaya-sekolah.html> diakses tanggal 31 Juli 2012

were places where a clear mission focused on student learning was embedded in a culture that supported high expectations for all students. the studies provided vivid proof of the power culture”⁴⁰.

Pengertiannya secara bebas adalah penelitian mengenai sekolah yang efektif secara konsisten menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki iklim dan etos yang sengaja dan kondusif untuk belajar. Ada tempat misi yang jelas berfokus pada siswa belajar tertanam dalam budaya yang didukung ekspektasi tinggi untuk semua siswa. Penelitian memberikan bukti nyata dari kekuatan kebudayaan.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terdapat perangkat aturan dan manusia yang menjalankan sekolah yang berarti budaya sekolah bisa dipandang sebagai budaya organisasi. Sekolah sebagai sebuah organisasi menyebabkan budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai budaya organisasi.

Budaya sekolah yang dipandang sebagai budaya organisasi memiliki pengertian:

“Suatu konstelansi umum daripada keyakinan-keyakinan, adat-istiadat, kebiasaan – kebiasaan, sistem – sistem nilai, norma – norma perilaku dan cara – cara melakukan kegiatan yang unik bagi – bagi masing – masing perusahaan yang menetapkan pola – pola perilaku dan emosi – emosi yang implisit dan yang muncul menandai kehidupan dalam organisasi⁴¹.”

Berarti budaya sekolah merupakan kumpulan pemahaman yang terdiri dari keyakinan, adat, kebiasaan, system, norma, perilaku, dan cara yang lazim berlaku disekelompok masyarakat sekolah yang dapat dilihat dari pola-pola perilaku dan emosi dalam kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang dipandang sebagai budaya organisasi memiliki beberapa karakter yang membentuk kesatuan sehingga dapat

⁴⁰ Deal dan Peterson, *op. cit.*, p. 5

⁴¹ Edy Sutrisno. *Budaya Organisasi*. (Jakarta: Kencana. 2010) p, 8

disebut sebagai budaya. Karakter ini diungkapkan oleh Stephen. P. Robbins yang dikutip oleh Pabundu Tika:

- 1) Inisiatif Individual
Inisiatif individu berarti seberapa tinggi masyarakat didalam organisasi mempunyai tingkat tanggung jawab, kebebasan atau independensi yang dipunyai oleh setiap individu dalam mengemukakan pendapat atau melaksanakan inisiatif individu
- 2) Toleransi terhadap tindakan beresiko
Sejauh apa organisasi mendapat kebebasan untuk bertindak agresif, inovatif, dan mengambil resiko
- 3) Pengarahan
Sejauh mana atasan dapat menciptakan dengan jelas sasaran dan harapan yang diinginkan. Sasaran dan harapan tertuang dengan jelas dalam visi, misi, dan tujuan organisasi.
- 4) Integrasi
Sejauh mana organisasi dapat mendorong unit – unit organisasi untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- 5) Dukungan organisasi
Sejauh mana suatu organisasi dapat memberikan komunikasi atau arahan bahkan serta dukungan yang jelas terhadap siswa.
- 6) Kontrol
Sejauh mana alat kontrol yaitu aturan dan norma – norma yang berlaku dapat diterapkan dan dipatuhi oleh seluruh anggota organisasi.
- 7) Identitas
Sejauh mana para anggota suatu organisasi dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai satu kesatuan dalam organisasi tersebut.
- 8) Sistem imbalan
Sejauh apa sebuah organisasi dapat memberikan alokasi imbalan yang sesuai yang didasarkan atas prestasi.
- 9) Toleransi terhadap konflik
Sejauh apa sebuah organisasi dapat mendorong masyarakat sekolah untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka.
- 10) Pola komunikasi
Sejauh mana komunikasi dibatasi oleh hierarki kewenangan yang formal⁴²

Budaya sekolah adalah Budaya sekolah adalah aturan dan nilai yang tercermin dari kehidupan sehari – hari dengan tujuan menciptakan suasana yang

⁴² Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 6

kondusif, dinamis, dan demokratis. Budaya Sekolah dapat dilihat dari aturan yang berlaku, kebiasaan – kebiasaan, nilai – nilai, dan interaksi sosial.

b. Hakikat Motivasi Berprestasi

Selama ini motivasi dipercaya sebagai salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan sesuatu tindakan. Motivasi sering di artikan motif. Motif sendiri sebenarnya berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat⁴³. Berarti motif akan menjadi sebuah kekuatan bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Termasuk dalam seberapa besar usaha seorang siswa untuk meraih cita – citanya juga ditentukan oleh motif yang melandasi cita – citanya. Selama ini, motif bisa diartikan sebagai dorongan bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan akhir dari keinginannya. Pendapat Winkel yang dikutip oleh Hamzah Uno mengartikan motif sebagai “daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu”⁴⁴.

Motivasi juga diartikan dengan “*is a theoretical construct used to explain the initiations, direction, intensity, and persistence of behaviour, especially goal-directed behaviour, in the classroom context, the concept of student motivation is used to explain the degree to which students invest attention and effort in various pursuits, which may, or many not be ones desired by their teachers*”⁴⁵.

Pengertian teori diatas adalah motivasi teori yang digunakan untuk menjelaskan adalah konstruksi teori digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, dan ketekunan perilaku, terutama tujuan-diarahkan behaviour, dalam

⁴³ Hamzah Uno, *op. cit.*, p. 3

⁴⁴ *Ibid.*, p. 3

⁴⁵ Jere Brophy, *Motivating students to learn* (USA: Library of congress cataloging-in-publication data, 1989), p. 3

konteks kelas, konsep motivasi siswa digunakan untuk menjelaskan sejauh mana siswa mengundang perhatian dan usaha dalam berbagai kegiatan, yang mungkin, atau banyak tidak menjadi yang diinginkan oleh guru mereka.

Motivasi yang berasal dari kata motif itu berarti “ dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya⁴⁶ seperti yang diungkapkan oleh Gagne dan Berliner dalam buku Dimiyati “motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil⁴⁷.” Atau H. L. Petri dalam buku Jere Brophy mengungkapkan “*motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behaviour*”⁴⁸. Berarti motivasi adalah konsep yang bisa digunakan untuk mengungkapkan kekuatan dari perilaku untuk mencapai sebuah tujuan.

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal, datang dari luar dirinya. Motivasi itu bisa bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik artinya tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik artinya tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertainya⁴⁹

Mc. Donald dalam buku Dimiyati berpendapat “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”⁵⁰. Dari pengertian motivasi

⁴⁶ *Ibid.*, p. 3

⁴⁷ Dimiyati, dan Mudjiono, *op. cit.*, p. 35

⁴⁸ Jere Brophy, *loc. cit.*, p. 43

⁴⁹ *op. cit.*, p. 46

⁵⁰ A. M. Sardiman, *op. cit.*, p. 73

yang diberikan oleh Mc. Donald dapat dikatakan bahwa motivasi akan menghasilkan perubahan energi bagi individu dengan tanggapan awal berupa perasaan ingin mencapai tujuannya. Perubahan energi ini bisa positif bisa juga negatif, tergantung latar belakang tujuan yang diinginkan oleh individu tersebut. Sedang F. W. Taylor yang dikutip oleh Sardiman menyebutkan macam – macam motivasi adalah sebagai berikut:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya:

a. Motivasi Bawaan

Adalah motivasi yang dibawa sejak lahir. Motivasi itu ada tanpa dipelajari.

b. Motivasi yang dipelajari

Motif – motif yang timbul karena dipelajari.

2) Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah:

Motif dibagi menjadi dua jenis, yaitu: motif jasmaniah dan motif rohaniah, dimana kedua motif itu terbentuk melalui empat momen, yaitu: Momen timbulnya alasan, Momen pilih, Momen putusan, momen terbentuknya kemauan.

3) Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik:

Motivasi instrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar⁵¹.

Artinya motivasi yang ada didalam diri seseorang bisa disebabkan oleh tiga sebab yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi yang berasal dari jasmaniah dan rohaniah, serta motivasi yang bisa ditimbulkan dari dalam diri sendiri maupun dari picuan keadaan yang dikondisikan.

Dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, seseorang bertindak berdasar motivasi yang melandasi, menurut McClelland dikutip oleh Hamzah Uno,

⁵¹ *Ibid.*, p. 90

motivasi dilandasi 3 motivasi utama, yaitu: Penggabungan, kekuatan, dan prestasi⁵².

Motivasi akan memiliki pengaruh bagi seorang siswa untuk belajar. Selama motivasi tersebut masih sesuai dengan prinsip – prinsip motivasi belajar. Prinsip – prinsip motivasi belajar sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah ada 6 yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian akan lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar⁵³.

Motivasi berprestasi adalah Motivasi berprestasi adalah dorongan atau daya penggerak yang menjadi aktif sebagai energi bagi siswa untuk mencapai kebutuhan dan tujuan/arah belajar yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam belajar motivasi yang ada pada diri siswa. Indikator motivasi berprestasi adalah tekun emnghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pada masa depan.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Hasil belajar adalah segala sesuatu pencapaian yang dicapai oleh seorang siswa setelah usaha yang dilakukannya. Hasil belajar merujuk pada hasil

⁵² Uno Hamzah, *op. cit.* , p. 47

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), p.152

pencapaian yang diperoleh peserta didik yang biasanya dapat dilihat dari hasil akademiknya berupa nilai raport, nilai ulangan, nilai UAN. Hasil belajar merupakan tujuan akhir bagi seorang peserta didik sebagai tanda penghargaan atas usaha dan kerja kerasnya selama ini.

Hasil belajar dalam bentuk nilai biasa digunakan oleh banyak pihak sebagai penentu keberhasilan peserta didik, sekolah, maupun pengajar dalam pencapaian dalam bidang akademik. Hasil belajar erat hubungannya dengan nilai raport, pencapaian nilai – nilai akademik yang tertera dalam raport akan menjadi standar tertentu bagi banyak pihak terutama penentu kebijakan di sektor pengembangan pendidikan. Nilai raport inilah yang menjadi ukuran keberhasilan sebuah kegiatan belajar mengajar.

Budaya terkait erat dengan aturan, kesepakatan yang ada disebuah masyarakat yang mengikat bagi masyarakat tersebut, disepakati bersama, dan digunakan sebagai standar yang berlaku dimasyarakat itu sebagai jalan untuk memperoleh tujuan bersama. Budaya berlaku untuk masyarakat tertentu, dalam hal ini, beda daerah, beda aturan, beda alam, maka beda pula budaya yang berlaku. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai aturan mengikat tertentu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan aturan baku yang mengikat baik aturan yang berasal dari sekolah itu sendiri maupun aturan yang dibuat oleh pemerintah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan di suatu negara. Maka, budaya sekolah bisa diartikan sebagai aturan, norma dan nilai, cara hidup, aktifitas, dan hasil karya di sebuah lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk memanusiakan manusia

yang bersifat mengikat seluruh warga lembaga pendidikan formal tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi kedua setelah rumah. Keberhasilan pendidikan ditentukan pada prestasi belajar siswa lewat hasil belajarnya. Hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai, setelah siswa melalui proses belajar. Prestasi yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya, dibandingkan siswa lain.

Keberhasilan siswa dalam belajar selalu dikaitkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh siswa berupa kemampuan yang diperoleh dari interaksi tindak belajar yang merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masuknya yang berupa informasi, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari luar siswa seperti budaya sekolah, kurikulum, guru, sarana dan fasilitas, serta faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain minat, motivasi belajar, bakat, dan inteligensi atau kecerdasan (IQ).

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah Budaya Sekolah yaitu sekumpulan nilai, aturan, dan kesepakatan antara manusia dengan manusia lain dalam komunitasnya dan manusia dengan lingkungannya. Budaya sekolah yang diharapkan adalah budaya sekolah yang kondusif untuk belajar, sehingga siswa merasa nyaman belajar. Budaya sekolah yang kondusif akan berpengaruh pada kenyamanan siswa untuk terlibat dalam

kegiatan belajar mengajar disekolah sehingga hasil akhirnya adalah nilai/hasil belajar yang tinggi.

2. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Hasil belajar yang baik hanya dapat dicapai oleh siswa yang belajar dengan rajin. Mereka mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar, baik waktu di sekolah maupun di luar sekolah, faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa antara lain motivasi belajar, dan latihan yang dilakukan yang akan menjadi hasil kegunaan belajar bagi diri siswa itu sendiri.

Namun sampai saat ini masih terlihat adanya gejala negatif muncul dari siswa terhadap mata pelajaran ekonomi antara lain: adanya anggapan pelajaran ekonomi kurang penting dan membosankan. Gejala seperti ini mengakibatkan suasana kelas cenderung pasif, siswa hanya banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan. Gejala seperti ini menunjukkan siswa tidak tertarik dan malas mengikuti pelajaran, hal ini dapat terjadi karena faktor ekstern dan intern yang perlu di cermati agar terdapat reaksi yang aktif pada siswa dalam kelas. Keaktifan dalam proses pembelajaran akan memberikan keuntungan yang besar bagi siswa untuk menerima mata pelajaran dan melatih diri dalam pengungkapan potensi yang dimiliki. Seorang siswa yang bersekolah setingkat SMA membutuhkan motivasi yang besar baik dari diri pribadi maupun lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari hasil tekun dalam belajar hanya mendapat 17,56 %.

Motivasi yang dapat diberikan pada siswa adalah dengan memberikan waktu khusus untuk belajar, membantu pada saat kesulitan belajar, memberi dukungan atas kemauannya untuk belajar, memberikan jam belajar tambahan. Seorang siswa

SMA akan lebih bersemangat dalam belajar, jika lingkungan tempat tinggalnya memberikan dorongan untuk belajar. Terutama di lingkungan sekolah dimana perhatian dan dorongan belajar pada siswa perlu ditingkatkan dan dijaga oleh guru yang memegang tanggung jawab pada mata pelajaran yang diajarkannya.

Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa untuk berprestasi akan semakin meningkatkan daya juang siswa untuk terus belajar dan menuntaskan keinginannya untuk memiliki hasil belajar yang baik disekolah maupun prestasi lain di bidang nonakademik. Semakin rendah motivasi seorang siswa terhadap hasil belajar akan menyebabkan siswa tersebut memiliki hasil belajar yang semakin kecil. Hasil belajar yang kecil ini karena siswa tersebut tidak mempunyai dorongan untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya, merasa cukup dengan hasil yang diperoleh selama cukup untuk tidak mengulang/remedial.

3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama – sama Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Secara umum ada dua sebab utama yang berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan siswa yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor dari dalam diri siswa. Faktor dari luar diri siswa terkait dengan lingkungan dan faktor pendukung pembelajaran yang ada disekitar siswa. Salah satu yang tercakup dalam faktor luar (eksternal) ini adalah budaya sekolah. Kondusif tidaknya suatu keadaan/lingkungan sekolah untuk belajar akan memberikan kontribusi pada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Budaya sekolah yang kondusif tercermin dari budaya – budaya yang menonjol disekolah itu adalah budaya – budaya seperti

budaya akademik, budaya baca, budaya bersih, budaya ilmiah dan lainnya. Budaya – budaya ini yang akhirnya akan tertanam didalam diri siswa sehingga akan mempengaruhi pola kehidupan harian siswa yang tanpa disadari akan memberi pengaruh pada hasil belajar siswa.

Faktor dari dalam diri siswa yang paling sering diteliti adalah faktor minat dan motivasi siswa. Motivasi adalah tenaga penggerak yang umumnya berasal dari dalam diri siswa tapi pemicunya bisa dari luar maupun dari dalam diri. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa biasanya mempunyai faktor ledak yang lebih besar dan lama dibandingkan dengan faktor pemicu motivasi dari luar. Motivasi instrinsik akan bertahan lebih lama karena siswa senantiasa bersemangat untuk meraih yang benar – benar diinginkannya. Bukan picuan sementara yang bisa habis sewaktu – waktu.

Faktor dari luar berupa budaya sekolah dan faktor dari dalam diri berupa motivasi berprestasi, keduanya merupakan faktor penentu hasil belajar yang diharapkan gabungan keduanya adalah hasil belajar yang tinggi dan memuaskan tidak hanya untuk sekolah tapi lebih kepada hasil belajar yang memuaskan bagi siswa. Semakin kondusif budaya sekolah disebuah sekolah akan mendukung siswa untuk belajar, semakin kuat motivasi berprestasi pada seorang siswa akan semakin keras usahanya untuk belajar sehingga akan semakin tinggi hasil belajar yang akan didapatkannya. Jadi dapat diprediksi dengan memperhatikan kekondusifan budaya sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maka sekolah yang memiliki budaya sekolah bila di dukung dengan motivasi

berprestasi yang kuat dari dalam diri siswa akan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi dalam aspek segala aspek.

C. Perumusan Hipotesis

Bertitik tolak dari deskriptis teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta. Semakin kondusif budaya sekolah yang ada disekolah, maka semakin tinggi hasil belajar seorang siswa.
2. Terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi. Semakin kuat motivasi berprestasi siswa maka akan semakin tinggi hasil belajar ekonominya.
3. Terdapat pengaruh antara budaya sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama – sama terhadap hasil belajar ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta. Semakin kondusif Budaya Sekolah di sebuah sekolah, ditambah semakin kuat motivasi dari siswa untuk berprestasi, maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan diraih siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Budaya Sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Motivasi Berprestasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta, yang berada di Jalan Gandaria, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Tempat ini dipilih karena letaknya yang jauh dari jalan utama sehingga tidak bisa diakses oleh kendaraan umum, walau kondusif untuk belajar tapi menyulitkan siswa untuk sampai ke sekolah.

Waktu penelitian dilaksanakan sejak Maret – Mei 2012. Waktu tersebut dianggap sesuai bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena merupakan waktu yang paling efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Serta sekolah baru saja melangsungkan Ujian Akhir Semester sehingga data yang diperoleh mencerminkan keadaan kekinian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode survei dengan pendekatan korelasional menggunakan data *ex post facto*. Metode survei adalah “Penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah”⁵⁴. Sedangkan pendekatan korelasional adalah “Pendekatan yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat”⁵⁵. *Ex Post Facto* adalah pencarian empirik yang sistematis di mana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya karena peristiwa telah terjadi atau karena sifatnya yang tidak dapat dimanipulasi”⁵⁶.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas, Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi sebagai variabel yang mempengaruhi dan diberi simbol X_1 dan X_2 pada siswa, sedangkan variabel terikat yakni Prestasi Belajar yang dipengaruhi dan diberi simbol Y pada siswa. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan angket kuesioner untuk data Motivasi Berprestasi Siswa dan Budaya Sekolah dan mengambil data dokumentasi untuk Prestasi Belajar siswa untuk mata pelajaran Ekonomi.

⁵⁴Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 56

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 37

⁵⁶*Ibid.*, p. 59

D. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁵⁷. Populasi dalam penelitian adalah siswa di SMA Negeri 106 Jakarta sebanyak 758 siswa. Dan populasi terjangkau yang di ambil adalah siswa kelas XI Jurusan IPS ada empat kelas. dari kelas XI IPS 1 sampai XI IPS 4, sebanyak 151 siswa. Kelas IPS dipilih karena penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sensus* yaitu cara pengambilan data dimana seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang dihasilkan disebut *true value* (data yang sebenarnya)⁵⁸. Adapun data sampel populasi dan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Teknik Pengambilan Sampel

No	Strata (Kelas)	Jumlah Siswa	Sensus
1	XI-IPS 1	39	39
2	XI-IPS 2	36	36
3	XI-IPS 3	38	38
4	XI-IPS 4	38	38
Jumlah		151	151

Sumber: SMA Negeri 6 Jakarta, diolah oleh penulis.

Seluruh siswa kelas XI IPS di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta dijadikan sebagai sampel dengan demikian teknik pengambilan sampel adalah secara *sensus*.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 57

⁵⁸ Johanes Suprpto. *Statistik Teori dan Aplikasi* (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2000),p. 22

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti 3 variabel yaitu budaya sekolah (variabel X_1), motivasi berprestasi (variabel X_2), dan hasil belajar ekonomi (variabel Y). Data yang digunakan untuk X_1 dan X_2 adalah data primer, sedang variabel Y adalah data sekunder.

1. Hasil Belajar

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar ekonomi merupakan nilai, yang datanya diambil dari nilai ujian akhir sekolah mata pelajaran ekonomi mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI semester 1, tahun ajaran 2011/2012 SMA Negeri 106 Jakarta.

2. Budaya Sekolah

a. Definisi Konseptual

Budaya sekolah adalah aturan dan nilai yang tercermin dari kehidupan sehari – hari dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif, dinamis, dan demokratis. Budaya Sekolah dapat dilihat dari aturan yang berlaku, kebiasaan – kebiasaan, nilai – nilai, dan interaksi sosial.

b. Definisi Operasional

Budaya sekolah adalah penilaian atas nilai, norma, aturan yang berlaku disekolah. Budaya sekolah dapat tercermin dari kehidupan sehari – hari dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif, dinamis, dan demokratis.

Budaya sekolah diukur dengan menggunakan angket dengan skala Likert yang mencerminkan pengetahuan siswa mengenai budaya di sekolah mereka. Dimana indikator budaya sekolah ialah aturan yang berlaku, kebiasaan – kebiasaan, nilai – nilai, dan interaksi sosial.

c. Kisi-Kisi Instrumen Budaya Sekolah

Kisi-kisi instrumen ini untuk mengukur variable budaya sekolah siswa. Pada bagian ini yang akan disajikan terdiri atas dua konsep kisi-kisi instrumen yaitu kisi instrumen yang di ujicobakan dan kisi instrumen final. Kisi-kisi ini disajikan untuk memberikan butir-butir yang drop dan valid setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas serta analisis butir soal yang mencerminkan indikator-indikator.

Tabel III. 2
Kisi – Kisi Indikator-Indikator Budaya Sekolah (variabel X_1)

Indikator	Nomor Butir		
	uji coba	Setelah uji coba	No Urut Soal valid reliabel
Aturan	1,2,3,4,5,6,7,8,9	4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6
Kebiasaan – Kebiasaan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16 , 17, 18, 19, 20, 21	10,11,13,14,15, 16, 17, 19, 20, 21	7,8,9,10,11,12,1 3,14,15,16,17
Nilai – nilai	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	23, 25, 27, 28, 30	18,19,20,21,22
Interaksi Sosial	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	32, 33,34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	23,24,25,26,27,2 8,29,30

Tabel III. 3
Skala Penilaian untuk Instrumen Budaya Sekolah

Pilihan Jawaban	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
SS : Sangat Setuju	5	1
S : Setuju	4	2
KS : Kurang Setuju	3	3
TS : Tidak Setuju	2	4
STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi Instrumen Budaya Sekolah

Proses penyusunan instrumen Sekolah dimulai dengan penyusunan butir-butir instrumen pertanyaan dengan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Penyusunan instrumen tersebut mengacu pada indikator-indikator seperti pada kisi-kisi yang tampak pada Tabel III.2 dan tabel III.3

Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut mengukur indikator-indikator dari variabel motivasi berprestasi siswa. Setelah konsep instrumen disetujui, selanjutnya akan diujicobakan kepada 30 orang siswa SMA sebagai sampel uji coba.

Proses validasi instrumen dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba untuk menentukan validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{it} = \frac{\sum X_i . X_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \sum X_t^2}}$$

Keterangan :

r_{it} = koefisien skor butir dengan skor total instrument

x_i = deviasi skor dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{\text{butir}} = 0,361$ apabila $r_{\text{butir}} > r_{\text{kriteria}}$, maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya apabila $r_{\text{butir}} < r_{\text{kriteria}}$, maka butir dianggap tidak valid atau drop.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r_{it} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{it} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir

$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = jumlah varians total

3. Motivasi Berprestasi

a. Definisi Konseptual

Motivasi berprestasi adalah dorongan atau daya penggerak yang menjadi aktif sebagai energi bagi siswa untuk mencapai kebutuhan dan tujuan/arrah belajar yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam belajar motivasi yang ada pada diri siswa. Indikator motivasi berprestasi adalah tekun emnghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pada masa depan.

b. Definisi Operasional

Motivasi berprestasi adalah penilaian siswa atas dorongan dari dalam diri siswa untuk berprestasi dan dapat diukur dengan menggunakan angket dengan skala Likert yang mencerminkan motivasi berprestasi. Dimana indikator motivasi

berprestasi ialah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pada masa depannya.

c. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

Kisi-kisi instrumen ini untuk mengukur variabel motivasi berprestasi siswa. Pada bagian ini yang akan disajikan terdiri atas dua konsep kisi-kisi instrumen yaitu kisi instrumen yang di ujicobakan dan kisi instrumen final. Kisi-kisi ini disajikan untuk memberikan butir-butir yang drop dan valid setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas serta analisis butir soal yang mencerminkan indikator-indikator.

Tabel III. 4
Kisi-Kisi Indikator-Indikator Motivasi Berprestasi Siswa (variabel X₂)

Indikator	Nomor Butir		
	uji coba	Setelah uji coba	No urut Soal Valid dan Reliabel
Tekun	1, 2, 3, 4, 5, 6	2, 4, 6	1,2,3
Ulet	7, 8, 9, 10, 11	7, 8, 9	4,5,6
Mandiri	12, 13, 14, 15, 16	12, 13, 14, 16	7,8,9,10
Bertanggung Jawab	17, 18, 19, 20, 21	17, 18, 20, 21	11,12,13,14
Orientasi Masa Depan	22, 23, 24, 25, 26	22, 23, 24, 25	15,16,17,18

Tabel III. 5
Skala Penilaian untuk Instrumen Motivasi Berprestasi

Pilihan Jawaban	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
S : Selalu	5	1
SR : Sering	4	2
CS : Cukup Sering	3	3
P : Pernah	2	4
TP : Tidak Pernah	1	5

d. Validasi Instrumen Motivasi Berprestasi

Proses penyusunan instrumen motivasi berprestasi siswa dimulai dengan penyusunan butir-butir instrumen pertanyaan dengan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Penyusunan instrumen tersebut mengacu pada indikator-indikator seperti pada kisi-kisi yang tampak pada Tabel III.4 dan tabel III.5

Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut mengukur indikator-indikator dari variabel motivasi belajar siswa. Setelah konsep instrumen disetujui, selanjutnya akan diujicobakan kepada 30 orang siswa SMA sebagai sampel uji coba.

Proses validasi instrumen dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba untuk menentukan validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{it} = \frac{\sum X_i \cdot X_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \sum X_t^2}}$$

Keterangan :

r_{it} = koefisien skor butir dengan skor total instrumen

x_i = deviasi skor dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{butir} = 0,361$ apabila $r_{butir} > r_{kriteria}$, maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya apabila $r_{butir} < r_{kriteria}$, maka butir dianggap tidak valid atau drop.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r_{it} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir

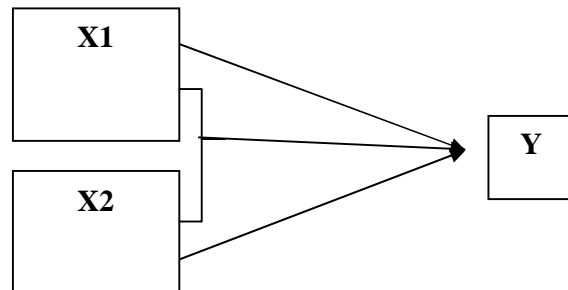
$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = jumlah varians total

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel/Desain Penelitian

Konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian.

Bentuk konstelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi regresi atau pengaruh, yaitu :



Keterangan :

Variabel Bebas (X_1) = Budaya Sekolah

Variabel Bebas (X_2) = Motivasi Berprestasi

Variabel Terikat (Y) = Hasil Belajar Ekonomi

—————→ = Menunjukkan arah pengaruh

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang kita gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (KS)*⁵⁹.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu :

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik (*normal probability*), yaitu sebagai berikut :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan dengan memuat plot residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika diagram antara nilai-nilai prediksi dan nilai-nilai residual tidak membentuk suatu pola tertentu, juga kira-kira sebesar 95 % dari residual terletak antara -2 dan +2 dalam Scatterplot, maka asumsi linearitas terpenuhi⁶⁰.

⁵⁹ Ghozali, Imam. *Ekonometrika Teori Konsep dan aplikasi dengan SPSS 17* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), p. 113

⁶⁰ Wahid, Sulaiman. *Analisis Regresi menggunakan SPSS*. (Yogyakarta: Andi), p.16

2. Analisis Persamaan Regresi

Analisis regresi linear digunakan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila variabel independen dinaikkan atau diturunkan.

a. Analisis Regresi Berganda

Model dua variabel kadang tidak mencukupi untuk sebuah penelitian. Sehingga diperlukan memperluas model regresi dua variabel menjadi model regresi majemuk, yaitu model dimana variabel tidak bebas Y tergantung pada dua atau lebih variabel yang menjelaskan⁶¹.

Persamaan regresi ganda sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + u_i$$

Dengan:

$$\begin{aligned}\beta_1 &= Y - \beta_{12,3} X_2 - \beta_{13,2} X_3 \\ \beta_{12,3} &= \frac{(\sum Y_i X_{2i})(\sum X_{3i}^2) - (\sum Y_i X_{3i})(\sum X_{2i} X_{3i})}{(\sum X_{2i}^2)(\sum X_{3i}^2) - (\sum X_{2i} X_{3i})^2} \\ \beta_{13,2} &= \frac{(\sum Y_i X_{3i})(\sum X_{2i}^2) - (\sum Y_i X_{2i})(\sum X_{2i} X_{3i})}{(\sum X_{2i}^2)(\sum X_{3i}^2) - (\sum X_{2i} X_{3i})^2}\end{aligned}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel Hasil Belajar Ekonomi

X_1 = Variabel Budaya Sekolah

X_2 = Variabel Motivasi Berprestasi

β_1 = Nilai harga Y bila $X = 0$ (*intersep*/konstanta)

$\beta_{12,3}$ = Koefisien Regresi Budaya Sekolah (X_1)

$\beta_{13,2}$ = Koefisien Regresi Motivasi Berprestasi (X_2)

⁶¹ Gujarati Damodar. *Ekonometrika Dasar*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), p. 91

b. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak⁶².

$$F = \frac{R^2/2}{(1 - R^2)/(N - 3)}$$

Hipotesis penelitiannya :

- $H_0 : b_1 = b_2 = 0$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu :

- $F_{hitung} \leq F_{kritis}$, jadi H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{kritis}$, jadi H_0 ditolak

c. Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji t didapat melalui rumus⁶³:

$$t = \frac{r_{s\sqrt{N-2}}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hipotesis penelitiannya :

- $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel X1 tidak berpengaruh terhadap Y

$H_0 : b_2 = 0$, artinya variabel X2 tidak berpengaruh terhadap Y

⁶² Gujarti Damodar, *Op. Cit*, p. 121

⁶³ *Ibid*, p. 188

- $H_a: b_1 \neq 0$, artinya variabel X_1 berpengaruh terhadap Y

$H_a: b_2 \neq 0$, artinya variabel X_2 berpengaruh terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu :

- $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{kritis}}$, jadi H_0 diterima
- $t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$, jadi H_0 ditolak

3. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi, koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan, arah hubungan, dan berarti atau tidak hubungan tersebut.

a. Koefisien Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial adalah analisis hubungan antara dua variabel dengan mengendalikan variabel lain yang dianggap mempengaruhi (dibuat konstan).

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199	= sangat rendah
0,20 – 0,399	= rendah
0,40 – 0,599	= sedang
0,60 – 0,799	= kuat
0,80 – 1,000	= sangat kuat

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya koefisien korelasi secara parsial adalah⁶⁴:

Koefisien Korelasi Parsial antara Y dan X_1 bila X_2 konstan

$$r_{12,3} = \frac{r_{12} - r_{13}r_{23}}{\sqrt{(1-r_{13}^2)(1-r_{23}^2)}}$$

⁶⁴ Gujarati Damodar. *op.cit*, p. 103

Koefisien Korelasi Parsial antara Y dan X₂ bila X₁ konstan

$$r_{13,2} = \frac{r_{12} - r_{13}r_{23}}{\sqrt{(1 - r_{13}^2)(1 - r_{23}^2)}}$$

keterangan :

$r_{y1,2}$ = koefisien korelasi antara Y dan X₁ saat X₂ konstan

$r_{y2,1}$ = koefisien korelasi antara Y dan X₂ saat X₁ konstan

b. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi, dengan variabel dependent secara simultan (serempak), dengan rumus :

$$R_{123}^2 = \sqrt{\frac{r_{12,3}^2 + r_{13,2}^2 - 2r_{12,3}r_{13,2}r_{23}}{1 - r_{23}^2}}$$

keterangan :

R_{123} = korelasi antara variabel X₁ dengan X₂ secara bersama-sama dengan variabel Y

$r_{12,3}$ = koefisien korelasi antara Y dan X₁

$r_{13,2}$ = koefisien korelasi antara Y dan X₂

r_{23} = koefisien korelasi antara X₁ dan X₂⁶⁵

4. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut⁶⁶:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

⁶⁵ *Ibid*,p. 338

⁶⁶ Gujarati Damodar, *Op.Cit*,p.98

$$R^2 = \frac{\beta_{12,3} \sum Y_i X_{2i} + \beta_{13,2} \sum Y_i X_{3i}}{\sum Y_i^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

$\beta_{12,3}$ = Koefisien Korelasi Majemuk atas Budaya Sekolah

$\beta_{13,2}$ = Koefisien Korelasi Majemuk atas Motivasi Berprestasi

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai varian yang bisa dicari menggunakan rumus⁶⁷:

$$\text{var}(\hat{\beta}_{12,3}) = \frac{\sum x_{3i}^2}{(\sum x_{2i}^2)(\sum x_{3i}^2) - (\sum x_{2i}x_{3i})^2} \sigma^2$$

$$\text{var}(\hat{\beta}_{13,2}) = \frac{\sum x_{2i}^2}{(\sum x_{2i}^2)(\sum x_{3i}^2) - (\sum x_{2i}x_{3i})^2} \sigma^2$$

Keterangan:

$\text{Var} \hat{\beta}_{12,3}$ = varian Budaya Sekolah

$\text{Var} \hat{\beta}_{13,2}$ = varian Motivasi Berprestasi

σ^2 = varians dari homoskedastik dari gangguan populasi.

⁶⁷ Gujarati Damodar, *Op.Cit*, p. 160

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak bernilai konstan. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan pengujian rank korelasi dari Glejser⁶⁸:

$$|e_t| = \sqrt{\beta_0 + \beta_1 X_t^2} + v_t$$

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan metode grafik. Metode grafik dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksi (ZPRED) dan sumbu Y adalah residual atau SRESID ($\hat{Y} - Y$) yang telah di studentized.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas.

⁶⁸ *Ibid*, p. 187

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta. Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta terletak di Jalan Gandaria I, Pekayon, Jakarta Timur. Sekolah Menengah Atas 106 Jakarta memiliki 2 (dua) program studi yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sekolah ini menempati sebuah lahan seluas 9.435 meter dengan bangunan 2 (dua) lantai. Sekolah ini memiliki area yang luas dan dilengkapi oleh beragam sarana dan prasarana belajar. Fasilitas sekolah ini antara lain; ruang audio visual, ruang laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Green House, Gazebo, Perpustakaan, studio musik, masjid, lapangan basket, lapangan voli, bulu tangkis, kantin dan koperasi. Sekolah ini menerapkan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sekolah Menengah Atas 106 Jakarta masuk jam 06.30 dan pulang jam 13.30. Setiap hari sebelum belajar masing – masing kelas melaksanakan tadarus bagi siswa muslim dan kebaktian selama 30 menit bagi nonmuslim. Istirahat pertama jam 10.00 dan berlangsung selama 15 menit, beberapa siswa muslim sering melaksanakan shalat dhuha diwaktu istirahat pertama ini. Istirahat kedua di jam 12.15 selama 30 menit hingga jam 12.45. Selama istirahat kedua, sebagian besar siswa muslim melaksanakan shalat dzuhur di mushola sekolah. Kegiatan lain selama istirahat pertama maupun kedua adalah siswa ke perpustakaan atau *online*

melalui *wi-fi* yang tersedia gratis di area sekolah untuk menambah pengetahuan siswa. Budaya yang ditanamkan oleh siswa di sekolah ini adalah budaya baca, budaya bersih, budaya kepemimpinan, dan budaya disiplin. Budaya baca tercermin dari jumlah siswa yang menggunakan perpustakaan sekolah rata – rata satu hari 20-30 siswa, guru – guru menganjurkan perpustakaan sekolah setiap memberikan tugas yang berkaitan dengan literatur bacaan. Perpustakaan di SMAN 106 Jakarta memiliki buku yang tergolong lengkap dan banyak, buku – buku mulai dari kaus hingga novel dan pengetahuan populer tersedia di SMAN 106 Jakarta, perpustakaan yang terletak di lantai satu dekat dengan gazebo ramai dikunjungi siswa ketika masuk waktu istirahat. Budaya bersih bisa dilihat dari sekolah yang aktif menghimbau siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, di beberapa tempat tersedia tong sampah untuk memfasilitasi siswa membuang sampah pada tempatnya. Budaya kepemimpinan tercermin dari beberapa acara OSIS seperti LDKS yang wajib bagi siswa kelas 1. Kelas 2 dan kelas 3 aktif di OSIS dan beberapa organisasi intra sekolah lainnya. Budaya disiplin tercermin dari aturan – aturan, norma – norma yang berlaku di SMAN 106 Jakarta.

B. Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta yang berjumlah 4 kelas, dimana jumlah siswa kelas XI IPS sebanyak 151 siswa. Pada penelitian ini, seluruh siswa dijadikan responden.

C. Deskripsi Data

1. Data Variabel Y (Hasil Belajar)

Data Hasil Belajar didapat dari daftar nilai ujian akhir semester kelas XI jurusan IPS di semester I, dari data 151 siswa, didapat nilai tertinggi sebesar 94,29 dan nilai terendah adalah sebesar 62,86 nilai rata-rata sebesar 80,3589 dengan nilai varians 41.17295 dan simpangan baku sebesar 6,41662.

Data yang didapatkan menghasilkan distribusi frekuensi data Hasil Belajar Ekonomi sebagai berikut, dimana rentang nilai sebanyak 34, kelas interval sebanyak 7, dan rentang interval sebesar 5.

Tabel IV. 1
Distribusi Frekuensi Variabel Y (Hasil Belajar)

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	61-65	60.5	65.5	2	1.32%
2	66-70	65.5	70.5	8	5.3%
3	71-75	70.5	75.5	19	12.58%
4	76-80	75.5	80.5	53	35.1%
5	81-85	80.5	85.5	24	15.9%
6	86-90	85.5	90.5	44	29.14%
7	91-95	90.5	95.5	1	0.66%
Jumlah				151	100%

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi kelas tertinggi dari variable Hasil Belajar Ekonomi yaitu 62,86 , terletak di kelas interval ke-4 (empat) yaitu 76-80 dengan frekuensi relatif sebesar 35,1%, dan frekuensi terendah adalah 1 terletak pada interval kelas ke-7 (tujuh) yakni sebesar 91-95 dengan frekuensi relatif sebesar 0,66%.

2. Data Variabel X1 (Budaya Sekolah)

Data Budaya Sekolah diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian dengan kuesioner yang berisi 30 (tiga puluh) pertanyaan menggunakan skala likert yang telah melalui proses validitas dan reliabilitas. Terbagi kedalam empat indikator yaitu aturan, kebiasaan - kebiasaan, nilai - nilai, dan interaksi. Kuesioner budaya sekolah diisi oleh 151 responden, dengan skor tertinggi 143 dan skor terendah 83 dengan rata-rata 112,88, varians 128,159, dan simpangan baku sebesar 11,32073.

Tabel IV.2

Rata-Rata Hitung Skor Indikator Pada Budaya Sekolah

Variabel	Budaya Sekolah			
Indikator	Aturan	Kebiasaan - Kebiasaan	Nilai - Nilai	Interaksi
Jumlah soal	10	6	5	9
Skor	5651	3649	2842	5083
Rata-Rata	565,1	578,17	568,4	564,88
Presentase	32,81%	21,18%	16,5%	29,51%

Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator-indikator budaya sekolah diatas dapat dilihat bahwa budaya sekolah yang paling tinggi adalah pada indikator Aturan, berarti aturan –aturan yang berlaku disekolah yang berlaku disekolah telah diterapkan dengan baik oleh siswa maupun yang dilakukan oleh tenaga kependidikan maupun tenaga administrasi disekolah. Aturan dilakukan dengan tegas dan mengikat bagi seluruh warga sekolah. Aturan bisa dilihat dari peraturan dan tata cara berseragam, kewajiban tadarus dan kebaktian sebelum memulai

pelajaran, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing, mengikuti salah satu dari banyak ekstrakurikuler di sekolah, keluar sekolah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan izin dari guru atau petugas piket, dan pemilihan OSIS yang dilaksanakan sebagai acara rutin tahunan dan wajib memilih bagi seluruh siswa.

Kebiasaan – kebiasaan dapat tercermin dari penanaman senyum, sapa, dan salam bagi seluruh anggota sekolah, menghormati semua orang tanpa memandang status sosial, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan – bedakan kedudukan, SMAN 106 Jakarta juga membiasakan siswa untuk ikut serta dalam perlombaan – perlombaan akademik maupun non-akademik yang berlangsung baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Pengikutsertaan ini bertujuan agar siswa terlatih berbudaya ilmiah selama mereka bersekolah di SMAN 106 Jakarta, selain itu bertujuan untuk siswa bertanggung jawab terhadap pilihannya, dan siswa di SMAN 106 Jakarta dibiasakan untuk menjenguk guru maupun teman – temannya sesama siswa yang sakit, bertujuan untuk menumbuhkan empati dalam diri siswa.

Nilai – nilai yang tertanam di SMAN 106 Jakarta dapat dilihat dari upaya SMAN 106 menanamkan nilai budaya bersih dengan tidak hanya menyediakan slogan – slogan kebersihan tapi juga menyediakan banyak tempat sampah disekitar kelas dan lingkungan sekolah pada umumnya. Sekolah juga menanamkan program 3 S (Senyum, Sapa, Salam) pada seluruh anggota sekolah, memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa, dan mengupayakan lingkungan yang nyaman dan aman sebagai salah satu bentuk pelaksanaan

program 7 K (Ketakwaan, Keamanan, Kebersihan, Kerindangan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan) disekolah.

Interaksi antar siswa dengan siswa, antar guru dengan siswa telah memiliki skor tertinggi kedua dalam penelitian ini, interaksi sosial telah diatur sedemikian sehingga berlangsung dengan baik antar siswa sehingga berlangsung dengan sopan, antar siswa berusaha untuk tidak saling mencela, sekolah juga mengkomunikasikan setiap kegiatan yang akan berlangsung disekolah dengan komite sekolah yang merupakan perkumpulan orang tua dari siswa yang bersekolah di SMAN 106 Jakarta.

Penanaman Budaya Sekolah kondusif sudah berlangsung dengan baik, hal ini dapat ditunjukkan melalui perbandingan antara skor teoretis dengan skor rata-rata indikator budaya sekolah, seperti yang terlihat pada tabel IV. 3.

Tabel IV.3
Distribusi Rata-Rata Perhitungan Indikator Budaya Sekolah Per Responden

No	Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor Teoretis	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Responden
1.	Aturan	10	6 – 30	5651	37,42
2.	Kebiasaan	6	10 – 50	3649	24,17
3.	Nilai	5	5 – 25	2842	18,82
4.	Interaksi	9	9 – 45	5083	33,66

Dari tabel diatas diperoleh skor teoritis terendah 30 dan skor teoritis tertinggi 150. Indikator budaya sekolah memiliki rata – rata 112,88. Perbandingan skor rata- rata dengan skor teoritis tertinggi akan menghasilkan angka 75,25 %. Berarti budaya sekolah yang ada di sekolah menengah atas negeri 106 Jakarta telah diterapkan siswa hingga cakupan 75 %.

Budaya Disiplin berarti sejauh apa sekolah menerapkan aturan yang diberlakukan disekolah dengan konsisten, menindak pelanggaran tapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan komunikasi terkait dengan keadaan sekolah dengan sekolah langsung. Budaya disiplin tidak berarti sekolah berlangsung dengan otoriter tapi sekolah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan posisinya. Budaya Disiplin contohnya tercermin dari aturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa, aturan yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta berupa aturan sikap, seragam, hingga tingkah laku selama berada disekolah, hak dan kewajiban siswa (lihat lampiran). Aturan di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta menerapkan pengurangan poin atas setiap pelanggaran yang terjadi.

Distribusi frekuensi data Budaya Sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Dimana rentang skor sebesar 60, banyak kelas adalah 10.

Tabel IV. 4
Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Budaya Sekolah)

NO	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	83 – 90	82,5	90,5	5	3,31 %
2.	91 – 98	90,5	98,5	10	6,62 %
3.	99 – 106	98,5	106,5	27	17,88 %
4.	107 – 114	106,5	114,5	41	27,15 %
5.	115 – 122	114,5	122,5	36	23,84 %
6.	123 – 130	122,5	130,5	25	16,56 %
7.	131 – 138	130,5	138,5	5	3,31 %
8.	139 – 146	138,5	146,5	2	1,32 %
				151	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi variabel Budaya Sekolah yaitu 41 terletak pada interval kelas ke-4 (empat) yakni antara

107-114 dengan frekuensi relatif sebesar 27,15%. Frekuensi terendah adalah 2 terletak pada interval ke-8 (delapa) yakni 139-146 dengan frekuensi relatif sebesar 1,32%.

3. Data Variabel X2 (Motivasi Berprestasi)

Data Motivasi Berprestasi diperoleh dengan penyebaran kuesioner yang berisikan 18 pertanyaan menggunakan skala likert yang telah melalui proses validasi dan reliabilisasi, terbagi kedalam lima indikator, yaitu, tekun, ulet, mandiri, bertanggung jawab, berorientasi atau memiliki tujuan pada masa depan. Kuesioner motivasi berprestasi diisi oleh 151 siswa dengan skor tertinggi 83 dan skor terendah sebesar 46, dengan skor rata-rata 63,7483. Skor varians 37,25625 dan simpangan baku sebesar 6,10379

Tabel IV. 5
Rata-rata Hitung Skor Indikator Motivasi Berprestasi

Variabel	Motivasi Berprestasi				
Indikator	Tekun	Ulet	Mandiri	Bertanggung Jawab	Berorientasi Masa Depan
Jumlah Soal	3	3	3	4	5
Skor	1385	1522	1568	2139	3012
Rata-Rata	461.67	507.33	522.67	534.75	602.4
Presentase	17.56%	19.3%	19.88%	20.34%	22.92%

Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator-indikator Motivasi Berprestasi siswa diatas dapat dilihat bahwa Motivasi Berprestasi yang paling tinggi adalah pada indikator Berorientasi Masa Depan atau siswa memiliki tujuan dan cita-cita yang diharapkan dimasa depan. Berarti harapan siswa akan prestasi yang bisa diraihny dimasa depan mempengaruhi hasil belajar ekonomi dalam jumlah yang paling besar disbanding empat indikator lainnya. Skor rata-rata terendah

ditunjukkan oleh indikator tekun dalam belajar, berarti siswa kelas XI IPS di SMAN 106 Jakarta Timur belum tekun dalam mempelajari bidang studi ekonomi, hal ini bisa jadi karena ekonomi yang dianggap mudah atau malah dianggap sangat susah sehingga siswa menyerah dalam belajar ekonomi.

Setiap indikator motivasi berprestasi secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat ditunjukkan melalui perbandingan antara skor teoritis dengan skor rata-rata indikator motivasi berprestasi seperti yang terlihat pada tabel IV.6.

Tabel IV.6
Distribusi Rata-Rata Hitung Indikator Motivasi Berprestasi Per Responden

Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor Teoritis	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata responden	Jumlah Skor Teoritis
Tekun dalam Belajar	3	3-15	1385	9.17	90
Ulet Dalam Belajar	3	3-15	1522	10.08	
Mandiri dalam Belajar	3	3-15	1568	10.38	
Bertanggung Jawab	4	4-20	2139	14.16	
Memiliki Orientasi Masa Depan	5	5-25	3012	19.45	

Dari tabel diatas diperoleh skor teoritis terendah 18 dan skor teoritis tertinggi 90. Indikator motivasi berprestasi memiliki rata – rata 63,7483. Perbandingan skor rata- rata dengan skor teoritis tertinggi adalah 70,83 %. Berarti motivasi berprestasi pada siswa di sekolah menengah atas negeri 106 Jakarta telah diterapkan siswa hingga cukup kuat.

Dari table IV.6, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki skor tekun belajar sudah baik, dengan mengupayakan menyediakan waktu khusus untuk belajar, mengerjakan tugas sebelum bermain, dan berupaya untuk konsentrasi belajar apapun keadaan disekelilingnya. Indikator ulet dalam belajar juga sudah cukup baik dapat dilihat dari kemauan siswa untuk mengerjakan soal – soal yang dianggap sulit, siswa tidak malu untuk bertanya mengenai soal yang dianggap sulit kepada orang yang dianggap mampu menjawab soal tersebut, serta berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin. Indikator mandiri dalam belajar sudah baik dilakukan oleh siswa, siswa lebih senang untuk belajar sendiri, misalnya dengan mencatat materi dari guru sendiri dibanding mencatat dari teman, lebih senang bekerja sendiri dibandingkan kerja kelompok untuk tugas-tugas mandiri. Indikator bertanggung jawab juga sudah masuk dalam skala baik, indikator ini dapat dilihat dari siswa mengumpulkan tugasnya tepat waktu, tidak menunda pekerjaan yang diberikan, mengerjakan pekerjaan rumah dirumah, dan bertanggung jawab dalam pekerjaan bersama kelompok dibandingkan dengan tugas mandiri yang pekerjaannya masih bisa ditunda. Indikator terakhir berorientasi masa depan juga sudah dicapai dengan baik, indikator ini bisa dilihat dari harapan siswa akan prestasi dimasa depannya, nilai yang diharapkan siswa dan apa saja yang sudah dilakukan siswa untuk mempersiapkan dan merencanakan masa depannya.

Distribusi frekuensi data Motivasi Berprestasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Distribusi frekuensi data Motivasi Berprestasi memiliki rentang skor sebesar 34, banyak kelas 8, dan rentang interval kelas 5.

Tabel IV. 7
Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Motivasi Berprestasi)

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	45-49	44.5	49.5	2	1.32%
2.	50-54	49.5	54.5	5	3.35%
3.	55-59	54.5	59.5	26	17.24%
4.	60-64	59.5	64.5	52	34.44%
5.	65-69	64.5	69.5	45	29.80%
6.	70-74	69.5	74.5	10	6.62%
7.	75-79	74.5	79.5	7	4.64%
8.	80-84	79.5	84.5	3	1.99%
Jumlah				151	100%

Berdasarkan tabel IV.7 dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi variable motivasi berprestasi yaitu 52 terletak pada interval kelas ke 4 (empat) yakni antara 60-64 dengan frekuensi relative sebesar 34,44%. Frekuensi terendah adalah 2 terletak pada interval ke- 1 (satu) yakni antara 45-49 dengan frekuensi relatif sebesar 1,32%

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis terlebih dahulu dengan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan menguji lineritasnya.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,005. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika Signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil output perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Data Hasil Belajar (Y), Budaya

Sekolah (X1), dan Motivasi Berprestasi (X2) menggunakan SPSS 19 adalah sebagai berikut:

Table IV. 8
Uji Normalitas Data

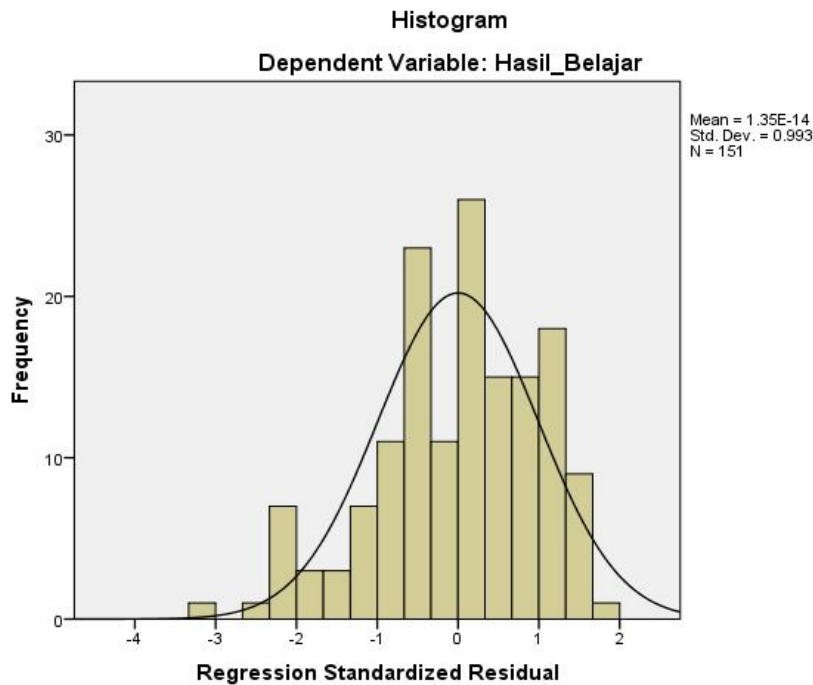
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			151
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.40168542
Most Extreme Differences	Absolute		.069
	Positive		.054
	Negative		-.069
Kolmogorov-Smirnov Z			.852
Asymp. Sig. (2-tailed)			.463

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan karena Signifikansi bernilai 0,463 maka signifikansi lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Artinya semua variable dikatakan memiliki distribusi normal dengan demikian data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dengan metode statistik.

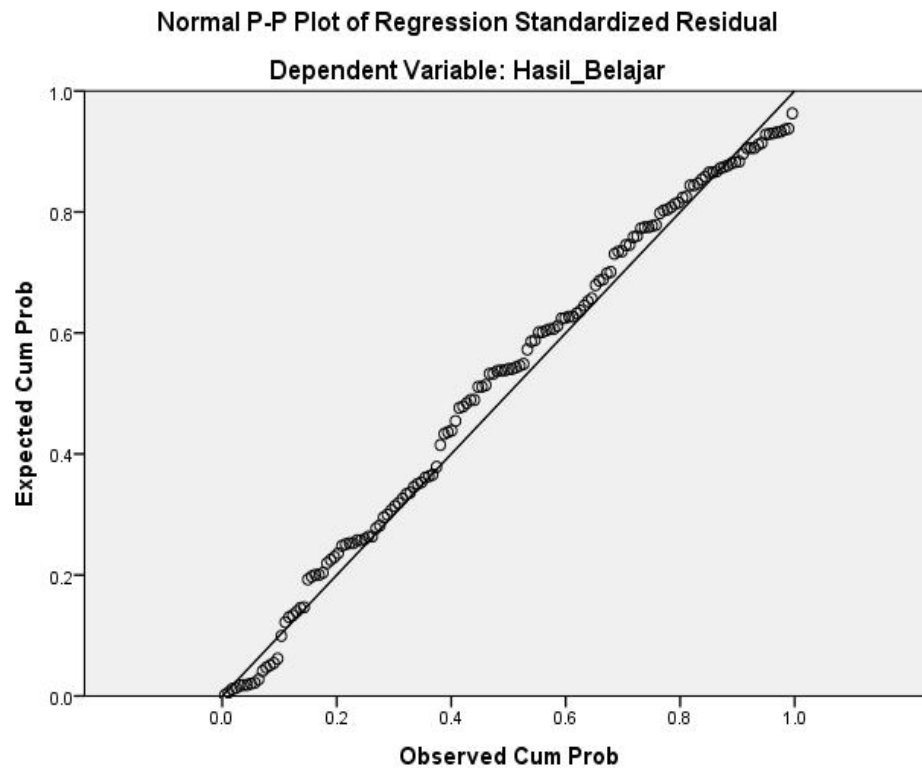
Pada Histogram di bawah ini dapat dilihat bahwa residual secara umum berada di bawah kurva normal dan pada PP plot diperoleh hasil bahwa titik-titik plot menyebar di sekitar garis miring 45 derajat. Sehingga, baik pada Histogram maupun PP Plot dapat dinilai telah mengikuti distribusi normal.



Gambar IV.1

Histogram Normalitas

Selain dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat dengan *normal probability plot*. Berikut ini hasil output yang berupa uji normalitas menggunakan program SPSS 19 adalah sebagai berikut:



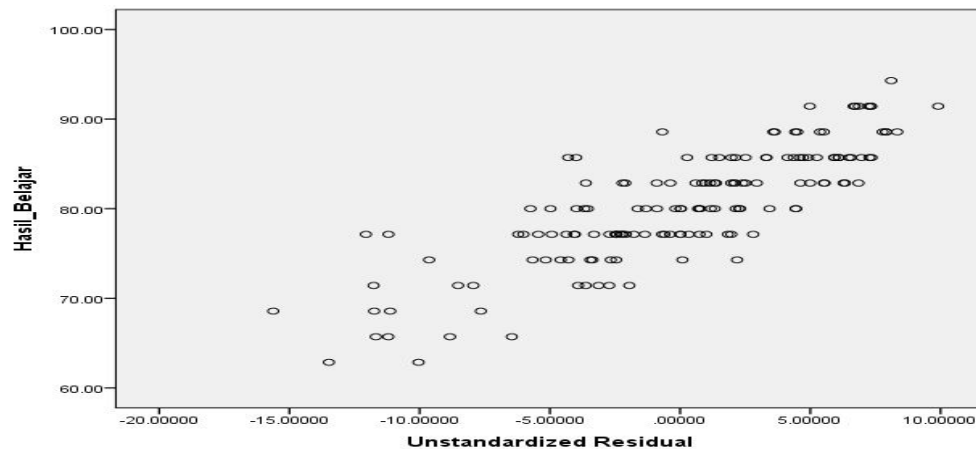
Gambar IV. 2

Normal Probability Plot

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dapat dilihat dari hasil output Scatterplot of Residual dengan menggunakan SPSS 19, yaitu sebagai berikut:



Gambar IV.3

Scatterplot untuk uji linearitas

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik-titik penyebaran berpola linear, hal ini menyatakan bahwa asumsi antara linearitas antara Budaya Sekolah (X1) dan Motivasi Berprestasi (X2) terhadap Hasil Belajar ekonomi (Y) terpenuhi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Dibawah ini adalah hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 19:

Tabel IV.9
Koefisien Regresi Linear

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	39.713	5.526		7.186	.000		
Budaya_Sekolah	.256	.042	.452	6.110	.000	.874	1.145
Motivasi_Berprestasi	.184	.078	.175	2.358	.020	.874	1.145

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Dengan mengacu pada Tabel IV.10 dapat dinyatakan persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 39,713 + 0,256(X_1) + 0,184(X_2)$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Kenaikan satu satuan pada Budaya Sekolah akan meningkatkan skor Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,256 satuan. Dan jika Motivasi Berprestasi dari siswa meningkat satu satuan, maka skor Hasil Belajar Ekonomi akan meningkat 0,184 satuan.

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial terhadap variable dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

1. Pengujian Budaya Sekolah

Uji t dapat dilihat dalam tabel IV.9 Koefisien Regresi Linear diatas, diperoleh t hitung sebesar 6,110 dan t tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi

$0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n-k-1$ atau $151-2-1 = 149$ didapatkan t tabel adalah 1,97601.

Uji t dapat diketahui bahwa t hitung (6,110) $>$ t tabel (1,97601) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu Budaya Sekolah mempunyai pengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa.

2. Pengujian Motivasi Berprestasi

Uji t dapat dilihat dalam tabel IV.9 Koefisien Regresi Linear diatas, diperoleh t hitung sebesar 2,358 dan t tabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n-k-1$ atau $151-2-1=149$ didapatkan t tabel adalah 1,971601

Kesimpulannya dari t hitung (2,358) $>$ t tabel (1,97601) jadi hipotesis nol ditolak, berarti Motivasi Berprestasi berpengaruh pada Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi simultan yaitu untuk mengetahui pengaruh variable independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variable dependen apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dibawah ini adalah hasil perhitungan Uji F dengan menggunakan program SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.10
ANOVA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1799.212	2	899.606	30.420	.000 ^a
	Residual	4376.731	148	29.573		
	Total	6175.943	150			

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Berprestasi, Budaya_Sekolah

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan tabel diatas, F hitung sebesar 30,420 F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pad signifikansi 0,05 $df1 = k-1$ atau $3-1 = 2$, dan $df2 = n-k$ atau $151-3 = 149$ dimana F tabel adalah sebesar 3,06

Dapat diketahui bahwa F hitung (30,420) . F tabel (3,06) jadi hipotesis nol ditolak, kesimpulannya adalah Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi secara serentak berpengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

3. Analisis Koefisien Korelasi

a. Keberartian Koefisien Korelasi Parsial

Korelasi parsial merupakan koefisien korelasi antara dua variabel jika variabel lainnya konstan (sebagai variabel control), pada hubungan yang melibatkan lebih dari dua variabel. Koefisien korelasi parsial terdiri dari:

1. Koefisien Korelasi Parsial antara Hasil Belajar Ekonomi (Y) dan Budaya Sekolah (X1) apabila Motivasi Berprestasi (X2) Konstan

Tabel IV. 11
Uji Korelasi Parsial antara Y dan X1 apabila X2 Tetap

Correlations			Hasil Belajar	Budaya Sekolah	Motivasi Berprestasi
Control Variables					
-none ^a	Hasil_Belajar	Correlation	1.000	.514	.335
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		Df	0	149	149
	Budaya_Sekolah	Correlation	.514	1.000	.356
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		Df	149	0	149
	Motivasi_Berprestasi	Correlation	.335	.356	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	149	149	0
Motivasi_Berprestasi	Hasil_Belajar	Correlation	1.000	.449	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	148	
	Budaya_Sekolah	Correlation	.449	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	148	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Dari output diatas diperoleh koefisien korelasi Zero Order (tanpa variabel control) sebesar 0,514 sedangkan setelah variabel Motivasi Berprestasi dikendalikan, nilai koefisien korelasi menjadi sebesar 0,449. Disini terjadi penurunan korelasi setelah variabel Motivasi Berprestasi yang dikendalikan

(dibuat tetap). Kesimpulannya jika Motivasi Berprestasi adalah sama, maka hubungan positif antara Budaya Sekolah dan Hasil Belajar Ekonomi akan menurun.

Hubungan Hasil Belajar Ekonomi dengan Budaya Sekolah jika Motivasi Berprestasi sama adalah 0,449. Nilainya mendekati 1 maka hubungan kuat. Nilai koefisien bertanda positif yang berarti hubungan positif, artinya jika Budaya Sekolah meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi akan meningkat berlaku juga sebaliknya.

2. Koefisien Korelasi Parsial antara Budaya Sekolah (Y) dan Motivasi Berprestasi (X2) apabila Budaya Sekolah (X1) Konstan

Tabel IV. 12
Uji Korelasi Parsial antara Y dan X2 apabila X1 Konstan

Correlations			Hasil Belajar	Motivasi Berprestasi	Budaya Sekolah
Control Variables					
-none ^a	Hasil_Belajar	Correlation	1.000	.335	.356
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		Df	0	149	149
	Motivasi_Berprestasi	Correlation	.335	1.000	.514
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		Df	149	0	149
	Budaya_Sekolah	Correlation	.356	.514	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		Df	149	149	0
Budaya_Sekolah	Hasil_Belajar	Correlation	1.000	.190	
		Significance (2-tailed)	.	.020	
		Df	0	148	
	Motivasi_Berprestasi	Correlation	.190	1.000	
		Significance (2-tailed)	.020	.	
		Df	148	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Dari output diatas diperoleh koefisien korelasi Zero Order (tanpa variabel kontrol) sebesar 0,335 sedangkan setelah variabel Budaya Sekolah dikendalikan, nilai koefisien korelasi menjadi 0,190. Dari data dapat dilihat terjadi penurunan korelasi setelah variabel Budaya Sekolah dikendalikan (dibuat tetap). Kesimpulannya jika Budaya Sekolah adalah sama, maka hubungan positif antara Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Ekonomi menurun.

Hubungan Hasil Belajar Ekonomi dengan Motivasi Berprestasi jika Budaya Sekolah sama adalah 0,190. Karena nilai mendekati 0 maka hubungan lemah. Nilai koefisien bertanda positif yang berarti hubungan positif, artinya jika Motivasi Berprestasi meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi akan meningkat pula dan sebaliknya.

b. Keberartian Koefisien Korelasi Simultan

Uji korelasi simultan merupakan angka yang menunjukkan keeratan hubungan dan arah hubungan antar dua atau lebih variabel secara bersama-sama dengan variabel lain. Dibawah ini adalah output uji korelasi simultan dengan menggunakan program SPSS 19:

Tabel IV.13
Koefisien Simultan (Summary)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.291	.282	5.438	1.612

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Berprestasi, Budaya_Sekolah

b. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Untuk mengukur derajat hubungan antara variabel Budaya Sekolah (X1), Motivasi Berprestasi (X2), dan Hasil Belajar Ekonomi (Y) dapat melihat nilai R yang ada dalam tabel IV.15 diatas. Berdasarkan output SPSS 19 diatas dapat diketahui nilai R sebesar 0,540 berarti nilai R termasuk kategori (0,40 – 0,59), maka keeratan hubungan antara Budaya Sekolah (X1), Motivasi Berprestasi (X2), dan Hasil Belajar Ekonomi (Y) tergolong cukup kuat.

Tabel IV.14
Interpretasi Tingkat Korelasi

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

4. Uji Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model menerangkan variasi variabel dependen.

Dari tabel IV.15 Summary diatas dapat diketahui R^2 adalah 0,291. Jadi kemampuan dari variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi untuk menjelaskan Hasil Belajar Ekonomi secara simultan yaitu 29,1% sedangkan sisanya sebesar 70,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati

sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Tabel IV.15
Output *Tolerance* dan VIF

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Budaya Sekolah	.874	1.145
	Motivasi Berprestasi	.874	1.145

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

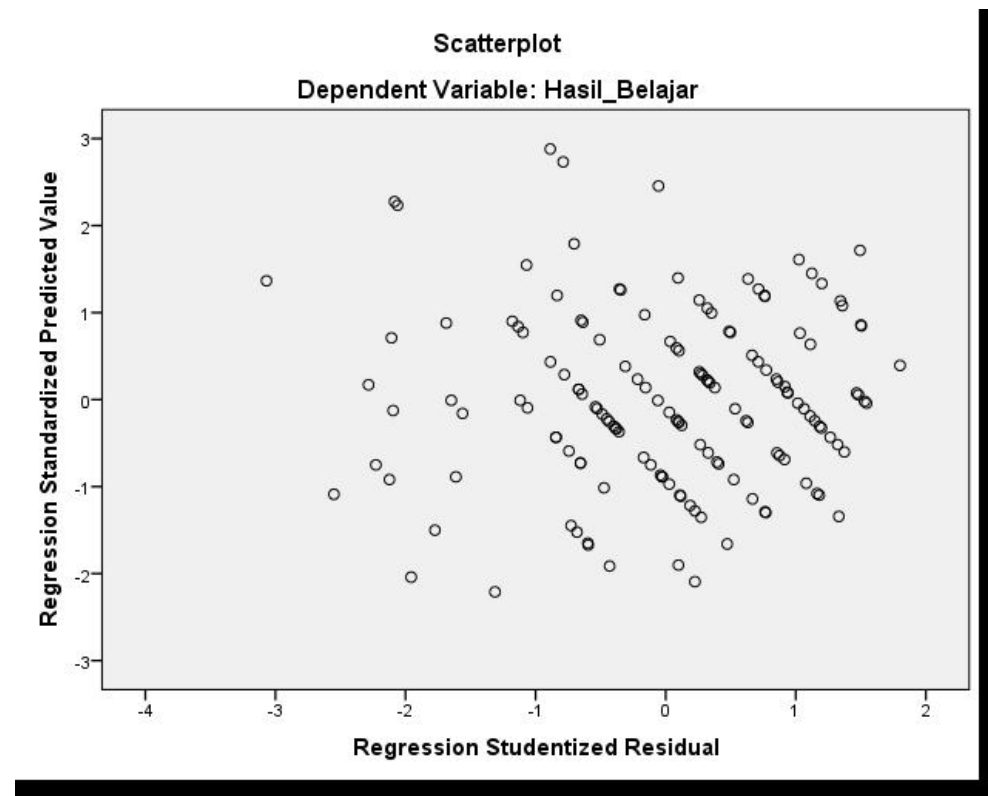
Dari Tabel IV.10 Koefisien Regresi Linear dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi sebesar 0,874 yang berarti lebih dari 0,1 dan VIF sebesar 1,145 yang berarti kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas. Scarrerplot dapat dilihat pada outpu regresi dan disajikan sebagai berikut:



Gambar IV.4
Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot gambar IV.6 diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas, yaitu diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data untuk melihat tingkat korelasi variabel independen dan variabel dependen, dilihat dari R sebesar 0,540 dapat menjelaskan bahwa Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar

Ekonomi mempunyai keeratan hubungan yang cukup kuat (0,40 – 0,59). Lalu secara parsial Hasil Belajar Ekonomi (Y) dengan Budaya Sekolah (X1) (saat Motivasi Berprestasi (X2) dikontrol) koefisien sebesar 0,449 ini menyatakan bahwa keeratan hubungan antara variabel Budaya Sekolah dengan Hasil Belajar Ekonomi adalah cukup kuat (0,40 – 0,59) dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dengan Hasil Belajar Ekonomi, yaitu apabila Budaya Sekolah meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi juga akan meningkat dan sebaliknya, lalu hubungan parsial variabel Y dengan X2 (saat X1 dikontrol) koefisien sebesar 0,190 ini menyatakan bahwa keeratan hubungan antara variabel Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Ekonomi adalah sangat lemah (0,00 – 0,19) dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dengan Hasil Belajar Ekonomi, yaitu apabila Budaya Sekolah meningkat maka Hasil Belajar Ekonomi juga akan meningkat dan sebaliknya.

Dengan model persamaan regresi $\hat{Y} = 39,713 + 0,256(X_1) + 0,184(X_2)$, maka untuk melihat persamaan regresi ini dapat digunakan untuk menarik kesimpulan, dilihat dari hasil F hitung = 30,420 > F table = 3,06, dengan demikian dapat disimpulkan koefisien arah regresi adalah signifikan. Untuk melihat apakah variabel – variabel yang diteliti memiliki keberartian dalam regresi, dapat dilihat dari Uji t. Budaya Sekolah memiliki t hitung (6,110) > t tabel (1,97601), artinya bahwa Budaya Sekolah teruji secara signifikan dan positif terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Motivasi Berprestasi memiliki t hitung (2,358) > t tabel (1,97601) artinya Motivasi Berprestasi teruji secara signifikan dan positif terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Setelah teruji secara signifikan persamaan regresi $\hat{Y} = 39,713 +$

$0,256(\text{Budaya Sekolah}) + 0,184(\text{Motivasi Berprestasi})$ dapat digunakan untuk melakukan prediksi variable Y jika variabel X1 dan X2 ditetapkan. Persamaan regresi konstanta 39,713 artinya jika Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi nilainya 0 (atau nilai terendah), maka Hasil Belajar Ekonomi nilainya positif sebesar 39,713. Koefisien Budaya Sekolah = 0,256 (variabel Motivasi Berprestasi nilainya tetap) menunjukkan pengaruh kenaikan 1 satuan Budaya Sekolah akan meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,256 pada konstanta 39,713. Koefisien Motivasi Berprestasi = 0,184 (variabel Budaya Sekolah nilainya tetap) menunjukkan pengaruh dari kenaikan 1 satuan Motivasi Berprestasi akan meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,184 pada konstanta 39,713.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi secara simultan terhadap Hasil Belajar Ekonomi ialah dengan melihat Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 0,291$, menunjukkan bahwa 29,1% variasi dari Hasil Belajar Ekonomi dapat dijelaskan dari pengaruh secara bersama-sama dari variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi. Sisanya sebesar 70,9 % Hasil Belajar Ekonomi masih ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut terdapat keeratan hubungan yang lemah 0,190 antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Ekonomi dapat dijelaskan dari kuesioner Motivasi Berprestasi lewat perhitungan skor indikator nilai terendah terdapat pada indikator tekun (17,56%) sehingga pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi juga kecil (0,184), karena terdapat hubungan yang positif antara Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Ekonomi, maka Motivasi Berprestasi harus menjadi perhatian bagi guru Ekonomi dalam menumbuhkan

perasaan senang dalam belajar pada siswa ketika belajar didalam kelas sehingga pelajaran Ekonomi dapat diterima dengan baik seperti dalam upaya menggunakan perencanaan pengajaran yang lebih matang dan menggunakan metode belajar yang lebih bervariasi untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam pelajaran ekonomi.

Dari hasil tersebut terdapat keeratan hubungan yang cukup kuat (0,514) antara Budaya Sekolah dengan Hasil Belajar Ekonomi dapat dijelaskan dari kuesioner Budaya Sekolah lewat perhitungan skor indikator nilai tertinggi terdapat pada indikator aturan (31,45%) sehingga pengaruh budaya sekolah terhadap hasil belajar ekonomi juga cukup besar (0,306), karena terdapat hubungan yang positif antara Budaya Sekolah dan Hasil Belajar Ekonomi, maka Budaya Sekolah harus ditingkat menjadi lebih baik agar siswa semakin termotivasi untuk meraih prestasi yang membanggakan bagi siswa maupun bagi sekolah itu sendiri.

Hasil Belajar Ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 106 Jakarta cukup baik, maka prestasi yang wajar (nilai 7-8) didapatkan rata-rata Hasil Belajar Ekonomi dari 151 siswa kelas XI IPS sebesar 80,3589.

Berdasarkan rekapitulasi Hasil Belajar Ekonomi (Lampiran hal), maka dapat ditelaah pada beberapa siswa yang mendapatkan nilai Ekonomi pada kategori baik sekali (90-100) siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula, ditambah dukungan sekolah yang memiliki skor yang cukup baik. Pada siswa yang memiliki Hasil Belajar Ekonomi yang rendah (60-70) ditemukan bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah walaupun sekolah sudah

berupaya untuk menyediakan semua kebutuhan belajar siswa ditambah lingkungan sosial yang cukup mendukung.

Berdasarkan interpretasi tiap-tiap variabel diatas maka dapat dipahami bahwa ada pengaruh positif dari faktor Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi sebagai variabel yang mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memang telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun disadari penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian lanjutan. Ini disebabkan masih banyak terdapat keterbatasan dalam kegiatan penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan variabel penelitian karena penelitian hanya meneliti tiga variabel yaitu Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar..
2. Tingkat hasil belajar hanya hasil ujian akhir semester I sehingga hanya berlaku saat penelitian terjadi.
3. Hasil dari penelitian ini hanya berlaku di SMAN 106 Jakarta Timur dan tidak dapat digeneralisasi karena setiap responden antara sekolah/tempat satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda, namun variabel penelitiannya, Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar dapat dilakukan pada sekolah/tempat lainnya.
4. Keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa di SMAN 106 Jakarta Timur, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi dengan koefisien 0,256 yaitu jika Budaya Sekolah meningkat sebesar 1 satuan akan berpengaruh positif pada peningkatan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,306 pada konstanta 39,713, dengan keeratan hubungan cukup erat (0,514) telah teruji secara signifikan dan memiliki hubungan positif, dimana peningkatan Budaya Sekolah akan menjadikan peningkatan Hasil Belajar Ekonomi.
2. Pengaruh Motivasi Berprestasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi dengan koefisien 0,184 yang artinya jika Motivasi Berprestasi Belajar meningkat sebesar 1 satuan akan berpengaruh positif pada peningkatan Hasil Belajar Ekonomi sebesar 0,184 pada konstanta 39,713. Motivasi Belajar memiliki keeratan hubungan yang lemah (0,190) telah teruji secara signifikan dan memiliki hubungan positif yang berarti saat terjadi peningkatan Motivasi Berprestasi maka Hasil Belajar Ekonomi akan meningkat juga. Pengaruh motivasi berprestasi yang tidak terlalu besar dapat dijelaskan dari skor indikator tekun dalam belajar yang memiliki skor terendah.

3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Ekonomi dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) dengan koefisien regresi sebesar 0,219 menunjukkan pengaruh variabel Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama terhadap variabel Hasil Belajar Ekonomi adalah sebesar 29,1% sedangkan sisanya 70,9% ditentukan faktor lain yang tidak diteliti. Keeratan hubungan secara simultan antara variabel Budaya Sekolah, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar Ekonomi adalah cukup kuat (0,540).

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada SMA Negeri 106 Jakarta. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya sekolah dan motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar ekonomi.

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa budaya sekolah yang kondusif menentukan juga hasil belajar siswa. Karena jika semakin kondusif kondisi di suatu sekolah akan berakibat timbulnya rasa nyaman dalam belajar sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar ekonomi itu sendiri. Implikasi dari penelitian ini yaitu hasil belajar ekonomi siswa dapat ditingkatkan dengan semakin kondusifnya budaya sekolah yang dimiliki oleh sebuah sekolah.

2. Motivasi diperlukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.
Semakin kuat motivasi siswa maka akan semakin tinggi hasil belajar yang didapatkan siswa. Hal ini ini karena siswa semakin giat untuk belajar dirumah maupun disekolah.
3. Budaya Sekolah yang kondusif akan mempengaruhi siswa untuk semakin giat belajar karena suasana belajar yang mendukung dan menimbulkan rasa nyaman untuk siswa. Budaya Sekolah sebagai faktor eksternal ditambah dengan Motivasi Berprestasi yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi juga. Implikasi penelitian ini adalah semakin kondusif budaya sekolah dan semakin kuat motivasi berprestasi akan semakin tinggi hasil belajar yang didapat oleh siswa.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan diatas, saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Untuk meningkatkan Budaya Sekolah terutama dalam penanaman ilai dapat dilakukan dengan mengenalkan siswa dengan program 3 S (senyum, sapa, salam) dan 7 K (Ketakwaan, Kerindangan, Kekeluargaan, Keamanan, Keindahan, Ketertiban, Kebersihan) dan tujuan dari program – program tersebut.
2. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi terutama untuk mengatasi siswa yang kurang tekun, sekolah dapat memberikan pelajaran tambahan untuk siswa setelah pulang sekolah untuk mengatasi rendahnya ketekunan siswa

dalam belajar. Bisa juga guru menerapkan tutor sebaya untuk meningkatkan ketekunan siswa dalam belajar.

3. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan cara memberikan hukuman dan hadiah yang sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

(Kuesioner Motivasi Berprestasi)
Variabel X

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Selalu	Sering	Cukup Sering	Pernah	Tidak Pernah
1.	Saya mempunyai waktu khusus untuk belajar					
2.	Saya mendahulukan mengerjakan tugas sebelum bermain					
3.	Saya bisa belajar dalam kondisi apapun					
4.	Saya mengerjakan soal dan pekerjaan yang menurut saya sulit					
5.	Saya bertanya tentang cara mengerjakan soal yang sulit kepada orang lain yang saya anggap mampu					
6.	Saya menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh bapak / ibu guru					
7.	Saya mengandalkan kemampuan sendiri ketika sedang ujian					
8.	Kelompok mempermudah saya untuk memahami pekerjaan yang saya kerjakan					
9.	Saya mengerjakan pekerjaan sekolah secara berkelompok dengan teman-teman saya					
10.	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu					
11.	Saya mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di rumah					
12.	Saya memprioritaskan pekerjaan kelompok sebelum mengerjakan tugas rumah					

13.	Nilai raport saya harus diatas standar nilai yang ditetapkan sekolah					
14.	Saya mengulang pelajaran yang tidak saya mengerti dirumah					
15.	Saya senang ketika saya masuk peringkat ranking dikelas					
16.	Saya merencanakan masa depan saya setelah lulus SMA					
17.	Saya mencari tahu tentang semua hal yang berkaitan tentang pekerjaan yang sesuai dengan potensi saya					
18.	Jika saya tidak punya kesempatan kuliah saya merencanakan cara lain untuk mencapai cita-cita saya					

(Kuesioner Budaya Sekolah)

Variabel X

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Sekolah mempunyai aturan yang dibuat dengan tujuan menanamkan kedisiplinan pada siswa.					
2.	Sebelum memulai pelajaran, setiap hari siswa muslim diwajibkan tadarus, dan non muslim kebaktian.					
3.	Sekolah mewajibkan siswa untuk memakai seragam sesuai dengan peraturan					
4.	Guru dan sekolah member hukuman pada siswa yang datang terlambat ke sekolah.					
5.	Setiap akan keluar kelas, siswa meminta izin dari guru yang sedang ada					

	dikelas saat itu atau kepada guru piket.					
6.	Semua anggota sekolah mematuhi aturan yang berlaku disekolah.					
7.	Masing – masing siswa mempunyai jadwal piket yang sudah diatur diawal tahun dan wajib menjalankannya.					
8.	Setiap tahun ketua OSIS dipilih melalui pemilihan umum dan melewati masa kampanye.					
9.	Sekolah mewajibkan siswa mengikuti salah satu ekstrakurikuler.					
10.	Setiap Hari Jumat, sekolah mengadakan shalat jumat bersama untuk muslim, kebaktian untuk nonmuslim.					
11.	Sekolah mengikut sertakan siswa pada perlombaan akademik maupun nonakademik yang ada didalam maupun diluar sekolah.					
12.	Sekolah memberikan kesempatan untuk perwakilan siswa berdialog langsung dengan kepala sekolah tentang keadaan sekolah.					
13.	Guru dan Sekolah membiasakan menjenguk teman yang sakit					
14.	Siswa menjenguk guru yang sakit bersama – sama.					
15.	Sekolah mendukung kegiatan siswa dengan syarat tidak menyimpang dari norma dan peraturan sekolah.					
16.	Perpustakaan sekolah dapat dijadikan siswa sumber					

	referensi untuk tugas sekolah.					
17.	Senyum, salam, dan sapa adalah bagian dari sekolah kami.					
18.	Sekolah memperlakukan sama setiap siswa disekolah ini.					
19.	Sekolah menyediakan tempat sampah dibanyak tempat sehingga kami bisa membuang sampah ditempatnya.					
20.	Lingkungan sekolah kami merupakan tempat yang nyaman bagi kami untuk belajar.					
21.	Disekolah kami banyak pepohonan yang membuat suasana terasa nyaman untuk belajar.					
22.	Sekolah mewajibkan siswa untuk berinteraksi dengan bahasa yang sopan.					
23.	Sekolah tidak memperbolehkan kami untuk menyampaikan kritik dan saran mengenai kebijakan sekolah.					
24.	Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan usul saran melalui kotak saran.					
25.	Kami menghindari saling mencela diantara siswa.					
26.	Sekolah mewajibkan siswa untuk saling menghormati hari besar keagamaan walaupun bukan hari besar keagamaan saya.					
27.	Dalam pergaulan disekolah tidak ada jurang antara kakak kelas dengan adik kelas.					

28.	Komite sekolah merupakan kumpulan orang tua siswa dari beragam latar belakang.					
29.	Setiap akan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, komite sekolah akan diajak bicara mengenainya.					
30.	Komite sekolah dilibatkan dalam membuat keputusan mengenai sekolah.					

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Marrisa Syarif Tanjung. Lahir di Jakarta 1 Maret 1988, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Syarifuddin dan Syafiati. Pendidikan dasar di tempuh selama 6 tahun di SDN Cip Besar Selatan 08 Pagi, melanjutkan pendidikan dasar di SMPN 255 Jakarta, dan terakhir lulus dari SMAN 12 Jakarta. Tahun 2006 diterima di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi dan dinyatakan lulus pada Juli 2012.

Selama masa kuliah mengikuti kegiatan mahasiswa antara lain, Anggota Bidang PSDM HMJ EA masa jabatan 2006 – 2007, Anggota Bidang SOSPOL BEM FE UNJ masa jabatan 2007-2008, LSO ZIS LDK UNJ masa jabatan 2006 – 2009. KAMMI UNJ masa jabatan 2007 – 2009.